

**POLA KOMUNIKASI PENGASUH DENGAN LANJUT USIA DI  
PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA TRESNA WERDHA NATAR,  
LAMPUNG SELATAN**  
(Studi Sosiopsikologis Pada Lanjut Usia Di Unit Pelaksanaan Teknik Dinas (UPTD)  
Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan)

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DITA PUTRIANA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **POLA KOMUNIKASI ANTARA PENGASUH DENGAN LANJUT USIA (LANSIA) DI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA TRESNA WERDHA NATAR, LAMPUNG SELATAN (STUDI SOSIOPSIKOLOGIS PADA UNIT PELAKSANAAN TEKNIK DINAS (UPTD) PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA (PSLU) TRESNA WERDHA NATAR, LAMPUNG SELATAN)**

Oleh

DITA PUTRIANA

Berkomunikasi merupakan hal yang penting yang terjadi di kehidupan dan dilakukan oleh semua orang tidak terkecuali komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh dengan lansia di dalam suatu Unit Pelayanan Lanjut Usia Tresna Werdha Natar. Komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh terhadap lansia nya merupakan hal yang diteliti untuk mendapatkan pola komunikasi apa yang dihasilkan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui data observasi dan wawancara kemudian penulis tuangkan kedalam tulisan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Self-Disclosure* (teori keterbukaan diri). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh membuat para lanjut usia terbuka atas apa yang dirasakan dalam kesehariannya mengenai kegiatan yang mereka lakukan. Hasil penelitian menunjukkan jika Pola Komunikasi Sirkular merupakan pola komunikasi yang paling efektif digunakan diantara mereka untuk melakukan komunikasi.

Kata kunci : Pola Komunikasi, *Self-Disclosure*, lanjut usia (lansia).

## **ABSTRACT**

### ***THE PATTERN OF COMMUNICATION BETWEEN SITTER AND ELDER IN TRESNA WERDHA SOCIAL SERVICE OF ELDERLY NATAR, LAMPUNG SELATAN (STUDY OF SOSIOPSICHOLOGY IN EXECUTION OF TECHNIC OFFICIAL UNIT SOCIAL SERVICE OF ELDERLY NATAR, LAMPUNG SELATAN)***

*By*

DITA PUTRIANA

*Communication is an important thing which happens in life and is done by everyone including sitters and elders in Elderly Care Unit Tresna Werdha Natar. The researcher also investigated the communication pattern made by sitters and the elders. With used qualitative method in her research by using observation and interview and then she wrote it down. The researcher used Self-Disclosure theory in this research. The result showed that the sitters made the elders could show what they feel in everyday about their activities. Circular Communication Pattern was the most effective communication pattern used among them to have communication.*

*Keyword : Communication Pattern, Self-Disclosure, elder.*

**POLA KOMUNIKASI PENGASUH DENGAN LANJUT USIA DI PELAYANAN  
SOSIAL LANJUT USIA TRESNA WERDHA NATAR, LAMPUNG SELATAN  
(Studi Sosiopsikologis Pada Lanjut Usia Di Unit Pelaksanaan Teknik Dinas (UPTD) Pelayanan  
Sosial Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan)**

**Oleh**

**DITA PUTRIANA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI PENGASUH DENGAN LANJUT USIA DI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA TRESNA WERDHA NATAR, LAMPUNG SELATAN**  
(Studi Sosiopsikologis pada Lanjut Usia di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan)

Nama Mahasiswa : **Dita Putriana**

No. Pokok Mahasiswa : 1216031030

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing



**Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si.**  
NIP 19600122 198703 1 004

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

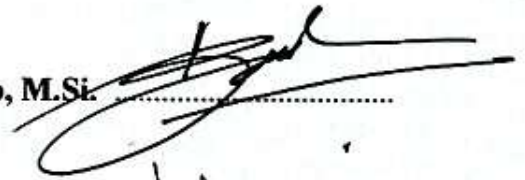


**Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.**  
NIP 19760422 200012 2 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Drs. H. Agus Hadiawan, M.Si.**

NIP. 19580109 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 Agustus 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dita Putriana

NPM : 1216031030

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat rumah : Jl. Pulau Bangka No 17, LK I RT 002 Sukabumi Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pola Komunikasi Pengasuh dengan Lanjut Usia di Pelayanan Lanjut Usia Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan. (Studi Sosiopsikologis Pada Lanjut Usia Di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian /skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikia surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, Agustus 2016

Yang membuat pernyataan,



Dita Putriana  
NPM. 1216031030

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Dita Putriana. Lahir di Bandar Lampung 3 Desember 1993 merupakan putri ketiga, dari tiga bersaudara yang merupakan buah hati dari Alm. Pamerdi AS dan Iin Sukaesih. Penulis menempuh pendidikan formal diawali di TK Pertiwi Pahoman Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2000.

Pendidikan Lanjut di SDN 2 Rawa Laut Pahoman Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2006, Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP N 1 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2009 dan Melanjutkan Pendidikan di SMA N 2 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Mandiri. Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang Research and Development. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Mercu Buana, Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan pada Juli 2015. Pengaplikasian ilmu yang telah didapat selama di bangku kuliah juga penulis terapkan dalam Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Televisi Republik Indonesia (TVRI) pada bagian Januari 2015.



**=MOTTO=**

*“KERJAKANLAH APA YANG INGIN KAMU  
KERJAKAN HARI INI, SEBELUM KAMU MALAS  
UNTUK MENGERJAKAN NYA DI ESOK HARI”*

(Dita Putriana)

**“TIDAK ADA KEBERHASILAN YANG INSTAN,  
MAKA JEMPUTLAH KEBERHASILAN DENGAN  
USAHA DAN DOA”**

(Dita Putriana)

## **=PERSEMBAHAN=**

*Kupersembahkan karya kecilku ini untukmu .....*

*(Alm.) Papa, Mama, dan kedua kakak ku.  
Kalianlah penyemangat hidupku dan anugrah paling  
terbaik dari ALLAH SWT ...*

*Dan seluruh keluarga besar ku.*

## SANWACANA

*Alhamdulillahirobil'amin..* Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul ***“Pola Komunikasi Pengasuh dengan Lanjut Usia di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan (Studi Sosiopsikologis Pada Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan)”*** sebagai salah satu syarat untuk kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.

Oleh karena itu pada kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Allah SWT, karena rahmat serta hidayah-Nya dan juga atas semua petunjuk dan kemudahan yang di berikan oleh Nya. Dan tak lupa

bersyukur atas kesehatan yang tiada tara, sehingga penulis dilancarkan dalam segala urusan yang menyangkut skripsi ini.

2. Kedua orang tuaku, Alm. Papa dan Mama tercinta yang sampai saat ini menemani proses pendidikanku. Tanpa doa tulus ikhlas dari kalian, mungkin penulis tidak akan selancar ini mengerjakan karya kecil ini. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk Papa dan Mama, kalian anugrah terindah dari Allah SWT atas kesabaran dalam membimbing penulis baik secara moril, spiritual, dan materil. Terima kasih Papa Mama, kalianlah alasan penulis untuk selalu semangat dalam mencapai gelar sarjana yang dicita-citakan. Terima kasih Papa Mama !
3. Untuk saudara kandungku yang tersayang, Mas Dian dan Mba Cici. Terima kasih untuk Mas Dian serta kakak iparku Mba Santi dalam memberi arahan dan motivasi kepada penulis dalam menjalankan pendidikan di bangku perkuliahan. Untuk Mba Cici serta kakak iparku juga Mas Sidiq, terima kasih juga sudah memberi semangat penuh terhadap penulis dan membimbing penulis dalam memngerjakan skripsi ini. Dan kepada ponakanku tersayang, Alif terima kasih karena telah menghibur dan memberi warna kepada penulis agar selalu bersemangat dalam mengerjakan skripsi. Semoga kita semua selalu dalam keadaan sehat wal'afiat dan selalu berada didalam lindungan-Nya. Aamiin..
4. Untuk keluarga besar dari Alm. Papa, keluarga Sumeh Suherto, dan dari keluarga besar Mama, keluarga Suryadi, terima kasih atas semangat, doa serta dukungan yang kalian berikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Ibu Dhanik S. S.Sos, M.Comn and Media St., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
7. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si Selaku Seketaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan Pembimbing Akademik penulis, terima kasih untuk saran dan bantuannya selama penulis menjalani perkuliahan.
8. Bapak Drs. Teguh Budi Rahardjo, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing, terima kasih atas segala keikhlasan nya telah meluangkan waktu nya serta kesabaran nya dalam membimbing, memberi masukan, memberi nasihat, memberi saran serta memberi petunjuk langkah-langkah dalam menuntaskan skripsi dengan baik.
9. Ibu Dr.Tina Kartika, S.Pd., M.Si selaku Dosen Pembahas, terima kasih untuk keikhlasan waktu nya untuk memberi saran, memberi masukan yang baik dan benar, serta memberikan perbaikan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.Ip, M.Si selaku Pembimbing Akademik penulis, terima kasih penulis ucapkan atas keikhlasan nya membimbing proses akademik penulis saat menjalankan perkuliahan.
11. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.

12. Kukuh Agung Wibowo. Teman, sahabat, serta patner yang sabar dalam membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Serta doa, dukungan, dan saran serta kritik yang membangun. Dan juga rela memberi waktunya untuk selalu ikut andil dalam mengantarkan penulis ke lokasi penelitian. Semoga kemudahan, kesehatan, dan kesuksesan selalu beserta kita. Aamiin.
13. Untuk sahabat yang nggak kenal bosan karena sudah hampir 11 tahun bersama sejak SMP. Yang selalu meluangkan waktu untuk bertemu hanya untuk memberikan motivasi nya kepada penulis dan kepada satu sama lain agar semangat dalam menyelesaikan pendidikan tetap terjaga dengan baik sampai tahap akhir kita sama sama sukses ya. Aamiin.
14. Untuk cewek-cewek rempong, Okke W, Silvia “vivi”, Amel “dugs”, Vanny M, Safira “sapi”. Terima kasih untuk kejulitan, semangat, serta tawa canda suka ria, kerempongan, ke-asikan kalian yang mewarnai masa kebersamaan perkuliahan selama ini. Untuk Silvia “vivi”, terima kasih banget sudah mau bantu jadi moderator setiap seminar, mau direpotin terus. Semoga kita semua sukses dan bahagia selalu. See you on TOP guys! Ayo semangat skripsi nya!!
15. Untuk cewek “kios”, Yessy Tathyana a.k.a Yessy Komunikasi 2011 dan Gadis “Tota” terima kasih atas masukan nya dalam membantu memberi masukan serta saran untuk penulis agar lebih baik dalam penyelesaian skripsi ini. Dan terima kasih juga untuk waktu nya dalam menghibur dan mendegar keluh kesah penulis dalam perjalanan pengerjaan skripsi ini. Thanks guys!

16. Teman-teman kuliah seperjuangan yang tidak pernah lelah dalam menggarap skripsi ini, untuk Murti Kurnia Dewi, Riva Muthia, Gadis Tota M Silaban, Amalia Safitri, Cita Rahmada, Indah Setyawati, Dini Zelviana, Nedy Amardianto, Afrizal Kurniawan. Tetap dijaga semangat nya ya!
17. Teman-teman KKN Desa Mercuru Buana, Kecamatan Way Kenangan, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Gadis, Emia, Dewi, Arman, Kikin, Arie. Terima kasih atas pengalaman berharga 60 hari nya serta semangat nya jangan pudar ya. *Keep Contac* ya!
18. Dan untuk seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi 2012 yang sangat amat baik yang nama nya tidak bisa untuk dituliskan satu per satu. Terima kasih untuk kebersamaan kita ya. Sukses selalu untuk kita semua!
19. Untuk semua adik tingkat 2013, 2014, 2015, dll yang yang nama nya tidak dapat disebutkan satu per satu terima kasih juga untuk kebersamaanya.
20. Untuk semua pengasuh, pegawai serta para lanjut usia (lansia) di Unit Pelayanan Teknis Dinas Pelayanan Lanjut Usia Natar, Lampung Selatan. Terima kasih untuk menyempatkan waktu luang yang kalian berikan untuk diwawancara oleh penulis dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
21. Untuk semua pihak yang nama nya tidak bisa dituliskan satu per satu, penulis sangat berterima kasih telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
22. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih atas pembelajaran di bangku perkuliahan yang telah mendewasakanku untuk menjadi orang yang lebih baik dan sukses.

Semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis,  
mungkin tidak dapat penulis balas secara langsung. Semoga Allah SWT  
yang maha pengasih dan maha penyayang membalas semua kebaikan yang  
telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Agustus 2016  
Penulis,

Dita Putriana



## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	iv
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	10
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	10
B. Tinjauan Tentang Lanjut Usia.....	11
C. Tinjauan Faktor Kesehatan .....	15
D. Tinjauan Faktor Ekonomi .....	18
E. Tinjauan Faktor Hubungan Sosial.....	21
F. Tinjauan Pola Komunikasi.....	24
G. Komunikasi Antarpribadi.....	32
H. Landasan Teori.....	37
I. Kerangka Pikir .....	43
III. METODE PENELITIAN.....	44
A. Tipe Penelitian .....	44
B. Batasan Istilah .....	45

C. Fokus Penelitian .....	47
D. Sumber Data.....	48
E. Lokasi Penelitian.....	48
F. Informan.....	49
G. Penentuan Informan .....	50
H. Tahap Penelitian.....	50
IV. GAMBARAN UMUM .....	54
A. Gambaran Umum Unit Pelayanan Lansia Tresna Werdha .....	54
B. Program dan Kegiatan Pelayanan Tresna Werdha.....	66
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	74
A. Hasil Penelitian .....	74
B. Pembahasan.....	101
C. Faktor Penghambat.....	111
D. Paradigma Penelitian.....	112
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	116
A. Kesimpulan .....	116
B. Saran.....	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel Data Perkembangan Lansia Tahun 2013 .....	5
2. Tabel Data Perkembangan Lansia Tahun 2014 .....	6
3. Tabel Data Perkembangan Lansia Tahun 2015 .....	6
4. Tabel Daftar Rincian Sarana dan Prasarana .....	63
5. Data Klien Lansia Bulan –Juni 2016 .....	67
6. Tabel Identitas Informan .....	73
7. Tabel Klasifikasi Informan .....	74
8. Tabel Wawancara Penelitian .....	97

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir .....	42
2. Bagan Struktur Organisasi Pelananaan Sosial Tresna Werdha .....	59
3. Skema Pola Komunikasi Sirkular oleh Osgood dan Schramm .....	101

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan lanjut usia (lansia) pada abad ini sangat cepat, proses penuaan penduduk menjadi suatu gejala yang mendunia dan pesat. Suatu konsekuensi yang tidak dapat dihindari akibat dari proses transisi demografi yaitu perubahan tingkat kelahiran, dari tingkat kelahiran tinggi menjadi angka kematian rendah (Suryani, 2007 :17). Lanjut usia (lansia) merupakan sebutan untuk para wanita atau lelaki yang umur sudah diatas 60 tahun. Yang pada umumnya kita menyebutnya kakek/nenek/mbah atau apapun yang pantas. Masa lanjut usia (lansia) adalah dimana lansia mengalami suatu kehilangan yang bersifat, misalnya berkurangnya fungsi pendengaran, penglihatan, kekuatan fisik dan kesehatan, menatap kembali kehidupan, pensiun, dan penyesuaian diri dengan peran sosial yang baru. Pada masa perkembangan manusia memiliki tahapan atau tugas perkembangannya tersendiri dan sesuai dengan fase pertumbuhannya, demikian halnya dengan lansia, ketika seseorang memasuki fase lansia, seseorang tersebut memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan sebelumnya (Papalia & Olds, 2001 :78)

Rata-rata menjelang usia 60 tahun, lansia mulai memikirkan alternatif-alternatif kegiatan baru yang akan dilakukan setelah lansia tidak lagi bekerja. Hal ini dikarenakan pada usia 60 tahunan seseorang tidak lagi dibebankan oleh pekerjaan pokoknya, dengan kata lain lansia memasuki masa pensiun. Tak jarang lansia yang memasuki masa pensiun lebih banyak menyibukkan diri dengan aktivitas barunya, misalnya dengan berkebun, menjaga cucu bahkan mendatangi suatu perkumpulan sosial lansia. Aktivitas adalah suatu usaha energi atau keadaan bergerak dimana manusia memerlukannya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, aktivitas juga merupakan salah satu tanda kesehatan karena seseorang melakukan kegiatan seperti berjalan dan bekerja (Kusmana, 2006 :49).

Santrock (2002 :79) menyatakan bahwa masa dewasa akhir dimulai pada usia 60-an dan diperluas sampai sekitar usia 120 tahun. Akan tetapi, klasifikasi yang lebih berguna adalah usia fungsional, yaitu seberapa baik seseorang berfungsi dalam lingkungan fisik dan sosial dibandingkan orang lain yang seusianya. Seseorang yang berusia 90 tahun yang tetap merasa dalam kesehatan yang prima bisa jadi berfungsi lebih muda dibandingkan orang berusia 65 tahun yang tidak sehat (Papalia & Olds, 2008 :102).

Pada nyata keadaannya, kebanyakan lansia ditempatkan pada rumah lansia atau sering disebut panti jompo, tempat penampungan para lansia yang sudah tua. Dan tragis nya para lansia ini ditempatkan dipanti jompo dengan banyak alasan antara lain seperti : di “buang” oleh keluarga nya terutama oleh anaknya, lalu ada yang ditemukan oleh pihak panti dijalan, atau pindahan dari rumah sakit yang bekerja

sama dengan rumah panti jompo. Kebanyakan dari lanjut usia (lansia) yang ada di panti sosial adalah orang tua yang sengaja di “buang” oleh anaknya, dikarenakan kesibukkan anaknya yang sudah tidak ada waktu untuk mengurus orang tuanya lagi. Meskipun anak dari orang lanjut usia (lansia) banyak, mereka sebagai anak tidak punya rasa mengalah untuk mengurus orang tua nya. Ditambah lagi jika para lanjut usia (lansia) tidak ingin dirawat oleh perawat yang sudah dipekerjakan oleh anak-anaknya, dikarenakan para lanjut usia (lansia) hanya ingin dirawat oleh anak-anaknya. Dan jalan yang dipilih adalah anak-anak dari para lanjut usia (lansia) adalah dengan menaruh atau menitipkan orang tuanya ke panti sosial. Anak-anak dari para lanjut usia (lansia) hanya menitipkan sejumlah uang untuk perawatan orang tuanya disana. Karena peneliti disini mengambil objek pada Unit Pelaksanaan Tekhnis Dinas (UPTD) Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werdha, Natar Lampung Selatan. Jadi disini panti jompo atau panti lansia-nya langsung dikelola oleh pihak kedinasan yang langsung diarahkan dari Provinsi.

(Sumber : Hasil wawancara dengan Ibu Anna selaku Kepala Seksi Pelayanan di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan).

Dan di Unit Pelayanan ini para lanjut usia (lansia) dirawat oleh perawat atau sering disebut pengasuh. Dan sebagai pengasuh mereka harus pintar dalam membuat diri mereka dekat dengan para lanjut usia (lansia) nya. Dan segala sesuatu hal kegiatan yang dilakukan oleh para lanjut usia (lansia) baik yang sudah terjadwal atau kegiatan yang dilakukan sendiri oleh lanjut usia (lansia) para pengasuh diharuskan untuk mengetahui, dan berusaha untuk mendampingi. Dan tujuan utama para lanjut usia (lansia) berada Unit Pelayana Lanjut Usia Tresna

Werdha ini adalah untuk tempat dia mencari hidup baru, karena kehidupan mereka bersama keluarga tidak dijalani dengan baik.

Dalam observasi pertama yang peneliti lakukan pada hari Selasa (20 Oktober 2015) pukul 08.00 di Panti Lansia UPTD PSLU Tresna Werdha, dimana peneliti melihat langsung kegiatan para lansia yang sedang melakukan kegiatan pagi, yaitu senam bersama, mereka terlihat senang dengan kebersamaan nya sesama lansia. Dan kegiatan-kegiatan lain seperti bernyanyi, mendengarkan musik, atau bermain organ, atau hal kecil seperti berjalan-jalan, mendengar radio, atau bahkan sekedar menonton televisi sebagai hiburan mereka. Karena menurut pengakuan pengelola panti bahwa semua kegiatan yang lansia lakukan disini semata-mata karena mereka membutuhkan hiburan, dan sudah tidak bisa diberikan hal-hal penting yang menguras pikiran. Sehingga dari pernyataan ini peneliti akan meneliti bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara pengasuh dengan lanjut usia (lansia) dan antar sesama lanjut usia (lansia), maupun dengan sekelilingnya. Pola komunikasi merupakan bentuk atau hubungan dari dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat.

(Sumber : Data Pra-Riset Observasi pada Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pola diartikan sebagai bentuk atau struktur. Sedangkan Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengiriman dan penerimanaa pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Masa lanjut usia (lansia) merupakan masa dimana terjadi perubahan berupa penurunan fungsi kehidupan baik fisik, mental, dan sosial. Batasan orang sudah mengalami masa lanjut usia



(lansia) berdasarkan UU No. 13 Tahun 1998 adalah 60 tahun. Pada lanjut usia (lansia) akan terjadi proses menghilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya secara perlahan-lahan sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi, menurut Constantinides (1994) (dalam Flora, 2011:3). Karena itu, di dalam tubuh akan menumpuk banyak distorsi metabolik dan struktural disebut penyakit degeneratif yang menyebabkan lanjut usia (lansia) akan mengakhiri hidup dengan episode terminal, Darmojo dan Martono (1994:4) (dalam Flora, 2011:3). Berikut Tabel Data Perkembangan Lansia tahun 2013-2015 sebagai berikut :

Tabel 1. Data Perkembangan Lansia Tahun 2013

NO	BULAN	JML KLIEN AWAL BULAN	PERKEMBANGAN LANJUT USIA			JML KLIEN AKHIR BULAN
			MASUK	MENINGGAL	KELUAR	
1.	Januari	105	6	2	3	106
2.	Pebruari	106	1	4	0	103
3.	Maret	103	4	5	0	102
4.	April	102	6	0	0	108
5.	Mei	108	2	4	0	106
6.	Juni	106	1	0	0	107
7.	Juli	107	3	0	0	110
8.	Agustus	110	2	0	0	112
9.	September	112	6	3	1	114
10.	Oktober	114	4	0	6	112
11.	Nopember	112	5	3	4	110
12.	Desember	110	0	0	4	106
	JUMLAH		40	21	18	106

(Sumber : Dinas Sosial Panti Tresna Werdha Prov. Lampung

Tabel 2. Data Perkembangan Lansia Tahun 2014

NO	BULAN	JML KLIEN AWAL BULAN	PERKEMBANGAN LANJUT USIA			JML KLIEN AKHIR BULAN
			MASUK	MENINGGAL	KELUAR	
1.	Januari	100	5	3	1	101
2.	Pebruari	101	2	2	0	101
3.	Maret	101	6	3	0	104
4.	April	104	8	4	0	108
5.	Mei	108	3	5	0	106
6.	Juni	106	5	4	0	107
7.	Juli	107	3	4	1	105
8.	Agustus	105	4	0	4	105
9.	September	105	4	0	4	105
10.	Oktober	105	1	3	0	103
11.	Nopember	103	7	2	1	107
12.	Desember	107	0	3	4	100
	JUMLAH		48	33	15	100

(Sumber : Dinas Sosial Panti Tresna Werdha Prov. Lampung)

Tabel 3. Data Perkembangan Lansia Tahun 2015

NO	BULAN	JML KLIEN AWAL BULAN	PERKEMBANGAN LANJUT USIA			JML KLIEN AKHIR BULAN
			MASUK	MENINGGAL	KELUAR	
1.	Januari	100	5	1	0	104
2.	Pebruari	104	3	1	1	105
3.	Maret	105	2	1	1	105
4.	April	105	3	2	0	106
5.	Mei	106	4	1	0	109
6.	Juni	109	1	1	2	107
7.	Juli	107	1	5	0	103
8.	Agustus	103	4	3	0	104
9.	September	104	1	0	0	105
10.	Oktober	105	1	2	1	103
11.	Nopember	103	3	4	0	102
12.	Desember	102	4	3	5	98
	JUMLAH		32	24	10	98

(Sumber : Dinas Sosial Panti Tresna Werdha Prov. Lampung)

Dalam sumber data diatas, bahwa informasi data para lanjut usia (lansia) yang keluar disebabkan oleh lanjut usia (lansia) yang pergi tanpa pamit dan tidak kembali ke panti, atau juga dikarenakan penjemputan dari pihak keluarganya. Dan sebab mengapa para lanjut usia melakukan hal seperti tiba-tiba mereka pergi tanpa ada kabar, atau pergi secara diam-diam, itu memungkinkan mereka butuh suasana ketentraman baru untuk keadaan lahiriah serta batiniah mereka, juga butuh kebebasan serta kemandirian untuk diri mereka sendiri, dan juga mereka akan merasa nyaman bersosialisasi dengan lebih banyak masyarakat disekelilingnya, sehingga mereka mencari lingkungan baru dengan berusaha membangkitkan diri untuk mencari jati diri mereka sendiri. Ataupun dengan kehadiran keluarga yang menjemput para lanjut usia (lansia) untuk kembali pulang, maka lanjut usia (lansia) akan merasakan bahwa semangat untuk hidup lebih baik lagi dalam berperan di dalam kehidupannya. Jika para lanjut usia (lansia) sudah tidak nyaman dengan sekelilingnya, atau mereka merasa kebutuhan mereka sudah tidak terpenuhi dengan baik lagi, maka kemungkinan besar mereka pergi untuk mencari kehidupan lagi diluar yang mereka rasa akan aman serta nyaman.

Dalam penelitian ini mengapa peneliti mengangkat “Lansia” sebagai objek penelitian, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pengasuh yang mengasuh, menjaga dan merawat serta memperhatikan selalu lanjut usia (lansia) yang tinggal di Panti Sosial, lanjut usia (lansia) berinteraksi dengan lanjut usia (lansia) dan sesama lansia melakukan interaksi sosial sehari-hari terhadap sesama lansia. Selain itu, peneliti mencoba mengidentifikasi penelitian ini dengan menggunakan observasi.

Observasi merupakan sebuah metode penelitian yang melibatkan peneliti terhadap situasi penelitian, agar peneliti dapat memaparkan kejadian secara lengkap, komprehensif dan tidak selektif. Pelaksanaan observasi terdapat dua macam, yaitu observasi tak berstruktur dan observasi berstruktur. Pada penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi yang tak terstruktur, dalam observasi ini, peneliti tidak sepenuhnya melaporkan peristiwa. Sebab prinsip utama observasi ialah merangkumkan, memsistematiskan, dan menyederhanakan representasi. Dalam observasi, peneliti tetap merupakan “penyunting” (editor) berbagai peristiwa. Perbedaan “berstruktur” dan “tak berstruktur” terletak pada kenyataan bahwa dalam metode tak berstruktur, peneliti lebih bebas dan lebih lentur (*flexibel*) mengamati peristiwa. Dalam penelitian komunikasi, metode tak berstruktur memang digunakan untuk mengamati perilaku pekerja-pekerja media. Selain observasi, pada penelitian ini juga menggunakan metode wawancara, dimana peneliti akan memberikan daftar pertanyaan yang akan diberikan kepada para lansia yang menjadi sampel dari penelitian ini. Pelaksanaan wawancara tersebut bisa didukung dengan menggunakan perekam suara secara langsung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan antara pengasuh dan lanjut usia (lansia) dalam kesehariannya di Panti Sosial Lanjut Usia ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan antara perawat dengan lanjut usia (lansia) dan sesama lanjut usia (lansia).

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan tentang kehidupan lansia, dan sebagai bahan masukan atau penunjang bagi penelitian-penelitian yang akan datang dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku para lansia dalam berinteraksi sosial.

#### 2. Secara Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi sumber bahan referensi bersama dalam memahami pola komunikasi yang terjalin antara pengasuh dan lanjut usia (lansia) dan pola komunikasi sesama lanjut usia (lansia).
- b. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. . Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

<b>1. NAMA PENELITI</b>	<i>Desnataliansyah, 2004</i>
<b>JUDUL PENELITIAN</b>	Pola Komunikasi dalam keluarga antaraorang tua dan anak DELINKEUN (Studi Khusus Pada Keluarga Siswa Yang Melakukan Pelanggaran di Smp N 13 B.Lampung)
<b>TEORI</b>	Teori yang digunakan : pola hubungan interaksi oleh Greogory Bateson, melalui pola-pola interaksi, yaitu seperti kata-kata dan atau tindakan seseorang.
<b>HASIL PENELITIAN</b>	Bedasarkan hasil yang didapat dari penelitian mengenai pola komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak DELINKEUN adalah pola komunikasi yang dijalankan orang tua dari anak yang melakukan pelanggaran di SMP N 13 B. Lampung adalah pola komunikasi tertutup.
<b>PERBEDAAN DENGAN PENELITI</b>	Subjek penelitian yang berbeda, pada penelitian ini pada anak SMP yang melakukan pelanggaran.
<b>KONTRIBUSI</b>	Hasil penelitian sebelumnya memberi masukan tentang pola-pola interaksi.
<b>2. NAMA PENELITI</b>	<b>Eka Yuha Kusumawati, 2012</b>
<b>JUDUL PENELITIAN</b>	Pola Komunikasi Terbuka Pembimbing Kemasyarakatan dengan klien (anak) di Balai Pemasyarakatan (BaPas) kelas II A. Lampung terhadap perkembangan kepribadian.
<b>TEORI</b>	Teori yang digunakan : Interaksional oleh Jalaludin Rakhmat. Model ini memandang hubungan Interpesonal sebagai system yang dinila melalui sifat-sifatnya dari setiap individu-individunya, kelompok dan juga lingkungannya
<b>HASIL PENELITIAN</b>	Bedasarkan hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti pada pembimbing lapas dengan klien anak, dan pola komunikasi terbuka berhasil dilakukan.
<b>PERBEDAAN DENGAN PENELITI</b>	Subjek pada penelitian ini adalah anak-anak yang sedang berada di Balai Pemasyarakatan.

<b>KONTRIBUSI</b>	Hasil penelitian sebelumnya member masukkan tentang hubungan intrapersonal sebagai system yang dilakukan untuk berkomunikasi.
<b>3. NAMA PENELITI</b>	<b>Swesty Anggi Saputri,2013</b>
<b>JUDUL PENELITIAN</b>	Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pengungkapan Diri Anak Remaja Terhadap Orang Tua.
<b>TEORI</b>	Teori yang digunakan : Pengungkapan diri (self disclosure) adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain maupun sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang jalan keluar dari tekanan-tekanan yang terjadi dalam dirinya (Morton, 2001:119).
<b>HASIL PENELITIAN</b>	Bedasarkan hasil yang didapat bahwa pengungkapan diri anak remaja terhadap orang tua terjadi dengan baik dan berhasil. Karena apa yang dimaksudkan dari anak sampai dengan baik kepada orang tua.
<b>PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN</b>	Subjek pada penelitian ini adalah anak remaja.
<b>KONTRIBUSI</b>	Hasil penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan Teori Self-Disclosure. Dimana kita tahu pentingnya keterbukaan diri terhadap lawan bicara.

## **B. Tinjauan Tentang Lanjut Usia**

### **1. Pengertian Lanjut Usia**

Lanjut usia (lansia) merupakan istilah dari tahap akhir proses penuaan. Secara biologis penduduk lanjut usia (lansia) adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus-menerus yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Secara ekonomi, penduduk lanjut usia lebih

dipandang sebagai beban daripada sumber daya. Banyak orang yang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan ada yang beranggapan bahwa kehidupan masa tua hanya menjadi beban dalam keluarga dan masyarakat.

Menurut Bernice Neurgarten dan James C. Chalhoun (dalam Suhartini, 2004:11) masa tua adalah suatu masa dimana orang dapat merasakan suatu kepuasan dengan keberhasilannya. Tetapi bagi orang lain, periode ini adalah permulaan kemunduran. Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran, masa kelemahan manusiawi dan sosial sangat tersebar luas. Dari aspek sosial, penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial. Masa tua adalah suatu masa dimana orang dapat merasa puas dengan keberhasilannya. Tetapi bagi orang lain, masa tua dianggap sebagai masa kemunduran, masa kelemahan manusiawi dan sosial. Usia tua dialami dengan cara yang berbeda-beda. Ada orang berusia lanjut yang mampu melihat arti penting usia tua dalam konteks eksistensi manusia, yaitu sebagai masa hidup yang akan memberi mereka kesempatan-kesempatan untuk tumbuh berkembang dan bertekad berbakti. Ada juga lanjut usia yang memandang usia tua dengan sikap-sikap yang berkisar antara kepasrahan yang pasif dan pemberontak, penolakan dan keputusasaan. Lansia ini menjadi terkunci dalam diri mereka sendiri dan demikian semakin cepat proses penurunan jasmani dan mental mereka sendiri. Disamping itu, untuk mendefinisikan lanjut usia dapat ditinjau dari pendekatan kronologis. Menurut Supardjo (dalam Suhartini, 2004 :11) usia kronologis merupakan usia seseorang yang ditinjau dari hitungan umur dalam angka. Dari berbagai aspek pengelompokkan lanjut usia yang paling mudah digunakan adalah usia kronologis, karena batasan usia ini mudah untuk



diimplementasikan, karena informasi tentang usia hampir selalu tersedia pada berbagai sumber data kependudukan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan usia menjadi 4 yaitu : Usia Pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, Lanjut Usia (*elderly*) 60-74 tahun, Lanjut Usia Tua (*old*) 75-90 tahun. Sedangkan menurut Prayitno dalam Aryo (dalam Suhartini, 2004 :14) yang berusia 56 tahun keatas, tidak mempunyai penghasilan dan tidak berdaya untuk mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi kehidupannya sehari-hari.

Bedasarkan pengertian lanjut usia secara umum seseorang dikatakan lanjut usia (lansia) apabila usia nya 65 tahun keatas (Effendi dan Makhfudli, 2009). Sedangkan menurut pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesehatan dikatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Usia lanjut adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang dimulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Sebagaimana diketahui, ketika manusia mencapai masa usia dewasa, ia mempunyai kemampuan reproduksi dan melahirkan anak. Ketika kondisi hidup berubah, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi ini, dan memasuki tahap selanjutnya, yaitu usia lanjut, kemudian meninggal dunia.

## **2. Kebutuhan Hidup Orang Lanjut Usia**

Setiap orang memiliki kebutuhan hidup. Orang lanjut usia juga memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan hidup orang lanjut usia antara lain kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah yang tentram

dam aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahannya untuk kehidupan yang baik.

Kebutuhan tersebut diperlukan oleh lanjut usia agar dapat mandiri. Kebutuhan tersebut sejalan dengan pendapat Maslow dalam Koswara (1991) yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia meliputi (1) Kebutuhan fisik (*physiological needs*) adalah kebutuhan fisik atau biologis seperti pangan, sandang, papan, seks, dan sebagainya. (2) Kebutuhan ketentraman (*safety needs*) adalah kebutuhan akan rasa keamanan dan ketentraman, baik lahiriah maupun batiniah seperti kebutuhan akan jaminan hari tua, kebebasan, kemandirian dan sebagainya (3) Kebutuhan sosial (*social needs*) adalah kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkomunikasi dengan manusia lain, melalui paguyuban, organisasi profesi, kesenian, olahraga, kesamaan hobby, dan sebagainya (4) Kebutuhan harga diri (*esteem needs*) adalah kebutuhan akan harga diri untuk diakui keberadaannya, dan (5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*) adalah kebutuhan untuk mengungkapkan kemampuan fisik, rohani, maupun daya pikir, bedasar pengalamannya masing-masing, bersemangat untuk hidup, dan berperan dalam kehidupannya.

Dan juga pada awal data lanjut usia kita lihat ada lanjut usia (lansia) yang keluar, itu dapat memungkinkan jika poin-poin pada penjabaran Maslow terjadi dipanti. Seperti para lanjut usia merasakan mereka kurang puas terhadap kebutuhan fisik seperti pangan, mungkin mereka bosan dengan makanan yang seperti itu-itu saja, atau juga para lanjut usia (lansia) ini butuh bersosialisasi dengan masyarakat yang

lebih luas lagi, atau yang lebih banyak lagi, tidak hanya dengan sekelompok lanjut usia (lansia) di lingkungan panti saja. Dan ketika para lanjut usia (lansia) sudah nyaman dengan keadaan lingkungan luar, itu sangat memungkinkan mereka untuk kembali ke panti. Atau juga saat mereka sudah dijemput oleh keluarganya, dalam hal ini para lanjut usia (lansia) seperti menemukan kembali kebutuhan aktualisasi diri mereka, dan mereka siap berperan kembali kedalam kehidupan mereka.

Tingkat pemenuhan kebutuhan tergantung pada diri orang lanjut usia itu sendiri, keluarga, dan lingkungannya. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan orang lanjut usia yang akan menurunkan kemandiriannya.

### **C. Tinjauan Faktor Kesehatan**

Faktor kesehatan meliputi keadaan fisik dan keadaan psikis lanjut usia. Faktor kesehatan fisik meliputi kondisi fisik lanjut usia dan daya tahan fisik terhadap serangan penyakit. Faktor kesehatan psikis meliputi penyesuaian terhadap kondisi lanjut usia.

#### **1. Kesehatan Fisik**

Faktor kesehatan meliputi keadaan fisik dan keadaan psikis lanjut usia. Kesehatan fisik merupakan faktor utama dari kegelisahan manusia. Kekuatan fisik, pancaindera, potensi dan kapasitas intelektual mulai menurun pada tahap-tahap tertentu Prasetyo (dalam Suhartini, 2004 : 28). Dengan demikian orang lanjut usia harus menyesuaikan diri kembali dengan ketidakberdayaannya. Kemunduran fisik

ditandai dengan beberapa serangan penyakit seperti gangguan pada sirkulasi darah, persendian, system pernafasan, dan mental. Sehingga keluhan yang sering terjadi adalah mudah lelah / letih, mudah lupa, gangguan saluran pencernaan saluran buang air kecil, fungsi indra, dan menurunnya konsentrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Joseph J. Gallo (dalam Suhartini, 2004 :16) mengatakan untuk mengkaji fisik pada orang lanjut usia harus dipertimbangkan keberadaannya, seperti menurunnya pendengaran, penglihatan, gerakan yang terbatas, dan waktu respon yang lamban.

Dan diperkuat dengan pendapat Sadli dalam Di Atas 40 Tahun, bahwa masalah-masalah kesehatan fisik atau kesehatan jasmaninya adalah kemunduran panca indera, kurang darah (anemia), dan problem psikososial. Pertama, kemunduran panca indera akan dikaitkan dengan otak, karena pusat-pusat panca indera ada pada otak. Sedangkan otak sangat peka terhadap kekurangan zat-zat makanan dan oksigen yang dibawa darah ke otak. Yang lebih sering dikenali adalah kemunduran panca indera fungsi penglihatan dan fungsi pendengaran. Dan pada mereka yang menderita penyakit kencing manis, sifilis, yang mudah menyerang otak, kekurangan vitamin B12 yang kronis, dan juga banyak merokok, proses kemunduran itu biasanya akan lebih cepat. Jika pada lansia kekurangan darah (anemia) itu dikarenakan kemampuan sum-sum tulang untuk membentuk sel-sel darah merah sudah menurun, kurang darah sering terjadi pada orang-orang lanjut usia. Dan selain dikarenakan kemampuan sum-sum tulang yang sudah menurun, juga dikarenakan kemunduran kemampuan daya serap saluran pencernaan, serta asupan makanan yang kurang memadai, karena itu pada orang-orang lansia butuh dijaga keseimbangan dari pergerakan dan makanannya. Begitu pun pada masalah

psikososial, dimana negara-negara industri, yang mengagungkan produktivitas seseorang, masa tua dapat menimbulkan problem psikologis, pada orang-orang yang berusia lanjut tersebut. Pada masyarakat yang seperti itu, usia muda menjadi pujaan, sementara jika sudah tua disingkirkan karena tidak dapat diharapkan banyak dalam bekerja (missal : menggerakkan mesin-mesin industri)

## **2. Kesehatan Psikis**

Dengan menurunnya berbagai kondisi dalam diri orang lanjut usia secara otomatis akan timbul kemunduran kemampuan psikis. Salah satu penyebab menurunnya kesehatan psikis adalah menurunnya pendengaran, dengan menurunnya fungsi dan kemampuan pendengaran bagi orang lanjut usia maka banyak dari mereka yang gagal dalam menangkap isi pembicaraan orang lain, sehingga mudah menimbulkan perasaan tersinggung, tidak dihargai, dan kurangnya rasa percaya diri. Dikarenakan ada penurunan pada fungsi kognitif dan psikomotorik pada diri orang lanjut usia maka akan muncul beberapa kepribadian lanjut usia sebagai berikut :

- a. Tipe kepribadian Konstruktif, pada tipe ini tidak banyak mengalami gejala, tenang dan mantap sampai sangat tua,
- b. Tipe kepribadian mandiri, pada tipe ini ada kecenderungan mengalami *post power syndrome*, apabila pada masa lanjut usia tidak diisi dengan kegiatan yang baik pada dirinya,
- c. Tipe kepribadian tergantung, pada tipe ini sangat dipengaruhi kehidupan keluarga. Apabila kehidupan keluarga harmonis, maka pada masa lanjut usia (lansia) tidak akan timbul gejala. Akan tetapi jika pasangan hidup

meninggal dunia, maka pasangan yang ditinggalkan akan menjadi merana apalagi jika terbawa arus kedukaan,

- d. Tipe kepribadian bermusuhan, pada tipe ini setelah memasuki masa lanjut usia akan tetap merasa tidak puas dengan kehidupannya. Banyak keinginan yang kadang-kadang tidak diperhitungkan secara seksama sehingga menyebabkan kondisi ekonomi rusak, (5) tipe kepribadian kritik diri, pada tipe ini umumnya terlihat sengsara, karena perilakunya sendiri sulit dibantu oleh orang lain atau cenderung membuat susah dirinya.

#### **D. Tinjauan Faktor Ekonomi**

Pada umumnya, jika mendengar kata lansia atau orang-orang dengan usia yang sudah tidak produktif lagi yang disebut lanjut usia, kita akan berfikir orang yang seperti itu umumnya sudah tidak bekerja karena kurang produktif dalam menjalankan suatu pekerjaan. Secara ekonomis keadaan lanjut usia dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu golongan mantap, kurang mantap, rawan Trimarjono (dalam Suhartini, 2004 : 32) . Golongan mantap adalah para lanjut usia yang berpendidikan tinggi, sempat menikmati kedudukan atau jabatan yang baik. Mapan pada usia produktif, sehingga pada usia lanjut dapat mandiri dan tidak bergantung pada pihak lain. Pada golongan kurang mantap lanjut usia kurang berhasil mencapai kedudukan yang tinggi, tapi sempat mengadakan investasi pada anak-anaknya, misalnya mengantar anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang tinggi, sehingga kelak seorang lanjut usia (lansia) akan dibantu oleh anak-anaknya.

Sementara golongan rawan yaitu lanjut usia yang tidak mampu memberikan bekal yang cukup kepada anaknya sehingga ketika purna tugas datang akan mendatangkan kecemasan karena terancam kesejahteraannya. Dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi dapat ditinjau dari pendapatan dan kesempatan kerja.

### **1. Pendapatan**

Pendapatan orang lanjut usia berasal dari berbagai sumber. Bagi mereka yang dulunya bekerja, mendapat penghasilan dari dana pensiun. Bagi lansia yang sampai saat ini masih bekerja akan mendapat penghasilan dari gaji atau upah. Selain itu, sumber keuangan yang lain adalah keuntungan, bisnis, sewa, investigasi, sokongan dari pemerintah atau swasta, atau dari anak, kawan dan keluarga (Kartakari dan Yulmardi dalam Suhartini 2004 :34 ).

Tingkat pendidikan lanjut usia pada umumnya sangat rendah. Hal ini berpengaruh pada produktivitas kerja sehingga pendapatan yang diperoleh juga semakin kecil. Dan pekerjaan yang disertai dengan pendidikan dan keterampilan akan mendorong kemajuan setiap usaha. Dengan kemajuan maka akan meningkatkan pendapatn, baik pendapatan individu, kelompok maupun pendapatan Nasional. Lebih lanjut akan dijelaskan bahwa sumber utama kinerja yang efektif yang mempengaruhi individu adalah kelemahan intelektual, kelemahan psikologis, kelemahan fisik. Jadi jika lanjut usia dengan kondisi yang serba menurun bekerja juga sudah tidak efektif lagi ditinjau dari proses dan hasilnya.

## 2. Kesempatan Bekerja

Saat ini ternyata diantara lanjut usia banyak yang tidak bekerja. Karena seringkali mereka menemukan kenyataan bahwa sangat sedikit kesempatan kerja yang tersedia bagi mereka, walaupun mereka ingin bekerja dan sanggup untuk melakukan pekerjaan tersebut, karena pendidikan yang dimiliki lanjut usia tidak lagi terarah pada pasar tenaga kerja tidak dimasukkan dalam kebijakan-kebijakan pendidikan yang berkelanjutan. Pembinaan keterampilan dan pelatihan yang dilakukan terus-menerus hanya berlaku bagi orang-orang muda. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya lanjut usia bersaing di pasaran kerja, sehingga banyak orang lanjut usia yang tidak bekerja meskipun tenaganya masih kuat dan mereka masih berkeinginan untuk bekerja.

Ada beberapa kondisi yang membatasi kesempatan kerja bagi pekerja lanjut usia (Hurlock, 1994 :87) :

- (1) Wajib Pensiun, pemerintah dan sebagian besar industri atau perusahaan mewajibkan pekerja pada usia tertentu untuk pensiun. Mereka tidak mau lagi merekrut pekerja yang mendekati usia wajib pensiun, karena waktu, tenaga, dan biaya untuk melatih mereka sebelum bekerja relative mahal.
- (2) Jika personalia perusahaan dijabat orang yang lebih muda, maka para lanjut usia sulit mendapat pekerjaan.
- (3) Sikap Sosial. Kepercayaan bahwa pekerja yang sudah tua mudah terkena kecelakaan, karena kerja lamban, perlu dilatih agar menggunakan teknik-teknik modern merupakan penghalang utama bagi perusahaan untuk memperkejakan orang lanjut usia
- (4) Fluktuasi dalam Daur Usaha. Jika kondisi usaha suram maka lanjut usia yang pertama kali harus dihentikan dan kemudian digantikan oleh orang yang lebih muda apabila kondisi usaha sudah membaik.



## **E. Tinjauan Faktor Hubungan Sosial**

Faktor hubungan sosial seperti umur, gender, perubahan fisik, latar belakang keluarga dan pendidikan, dan tempat tinggal akan mempengaruhi hubungan sosial antara orang lanjut usia dengan sesama teman sebaya atau usia lebih muda, dan masyarakat. Dalam hubungan ini dikaji berbagai bentuk kegiatan yang diikuti lanjut usia dalam kehidupan sehari-hari.

### **1. Sosialisasi Pada Masa Lanjut Usia**

Sosialisasi lanjut usia mengalami kemunduran setelah terjadinya pemutusan hubungan kerja atau tibanya saat pensiun. Teman-teman yang menjadi patner bekerja yang biasanya menjadi curahan segala masalah sudah tidak dapat dijumpai setiap hari. Lebih-lebih lagi ketika teman sebaya sudah lebih dahulu meninggalkannya. Sosialisasi yang dapat dilakukan adalah dengan keluarga dan masyarakat yang relative berusia muda.

Pada umumnya hubungan sosial yang dilakukan para lanjut usia adalah karena mereka mengacu pada teori pertukaran sosial. Dalam teori pertukaran sosial sumber kebahagiaan manusia umumnya berasal dari hubungan sosial. Hubungan ini mendatangkan kepuasan yang timbul dari perilaku orang lain. Pekerjaan yang dilakukan seorang diripun dapat menimbulkan kebahagiaan seperti halnya membaca buku, membuat karya seni, dan sebagainya, karena pengalaman-pengalaman tadi dapat dikomunikasikan dengan orang lain.

## **2. Pola Tempat Tinggal**

Secara umum lanjut usia cenderung tinggal bersama dengan anaknya yang telah menikah (Rudkin, dalam Suhartini, 2008 :28). Tingginya penduduk lanjut usia yang tinggal dengan anaknya menunjukkan masih kuatnya norma bahwa kehidupan orang tua merupakan tanggung jawab anak-anaknya. Menurut Rudkin (dalam Suhartini, 2008 :30) penduduk lanjut usia yang hidup sendiri secara umum memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dibanding dengan lanjut usia yang tinggal dengan keluarganya.

## **3. Dukungan Keluarga dan Masyarakat**

Jaringan pendukung informal meliputi keluarga dan kawan-kawan. Sistem pendukung formal meliputi tim keamanan sosial setempat, program-program medikasi dan kesejahteraan sosial. Dukungan-dukungan semiformal meliputi bantuan-bantuan dan interaksi yang disediakan oleh organisasi lingkungan sekitar seperti perkumpulan pengajian, gereja, atau perkumpulan warga lanjut usia (lansia) setempat.

Sumber-sumber dukungan-dukungan informal biasanya dipilih oleh lanjut usia sendiri. Seringkali bedasar pada hubungan yang telah terjalin sekian lama. Sistem pendukung formal terdiri dari program Keamanan Sosial, badan medis, dan Yayasan Sosial. Program ini berperan penting dalam ekonomi serta kesejahteraan sosial lanjut usia, khususnya dalam gerakan masyarakat industri, dimana anak-anak bergerak menjauh dari orangtua mereka. Kelompok-kelompok pendukung semiformal, seperti kelompok-kelompok pengajian, kelompok-kelompok ibadah,

organisasi lingkungan sekitar, klub-klub dan pusat perkumpulan warga senior setempat merupakan sumber-sumber dukungan sosial yang penting bagi lanjut usia.

Lanjut usia harus mengambil langkah awal untuk mengikuti sumber-sumber dukungan diatas. Dorongan, semangat atau bantuan dari anggota-anggota keluarga, masyarakat, sangat dibutuhkan oleh lanjut usia. Jenis-jenis bantuan informal, formal, dan semiformal apa sajakah yang tersedia bagi lanjut usia yang terkait pada masa lampainya.

#### **4. Kemandirian**

Ketergantungan lanjut usia terjadi ketika mereka mengalami menurunnya fungsi luhur atau pikun atau mengidap berbagai penyakit. Anak wanita pada umumnya sangat diharapkan untuk dapat membantu atau merawat mereka ketika orang sudah lanjut usia. Anak wanita sesuai dengan citra dirinya yang memiliki sikap kelembutan, ketelatenan, dan tidak adanya unsur “sungkan” untuk minta dilayani. Tekanan terjadi apabila lanjut usia tidak memiliki anak atau anak pergi untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Mereka mengharapkan bantuan dari kerabat jauh, dan kemudian yang terakhir adalah panti werdha.

Lanjut usia yang mempunyai tingkat kemandirian tertinggi adalah pasangan lanjut usia yang secara fisik kesehatannya cukup prima. Dari aspek sosial ekonomi dapat dikatakan jika cukup memadai dalam memenuhi segala macam kebutuhan hidup, baik lanjut usia yang memiliki anak maupun yang tidak memiliki anak.

Tingginya tingkat kemandirian mereka diantaranya karena orang lanjut usia telah terbiasa menyelesaikan pekerjaan di rumah tangga yang berkaitan dengan pemenuhan hayat hidupnya.

Salah satu kriteria orang mandiri adalah dapat mengaktualisasikan dirinya (*self actualized*) tidak menggantungkan kepuasan-kepuasan utama pada lingkungan dan kepada orang lain. Mereka lebih tergantung pada potensi-potensi mereka sendiri bagi perkembangan dan kelangsungan pertumbuhannya.

## **F. Tinjauan Pola Komunikasi**

### **1. Pengertian Pola Komunikasi**

“Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami,” (Djamarah, 2004:1). Maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan oleh dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok organisasi.

### **2. Proses Komunikasi**

Agar lebih jelas membahas mengenai proses komunikasi maka proses komunikasi dikategorikan dengan peninjauan dari dua perspektif.

## 2.1 Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologis

Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses. Komunikasi terdiri dari dua aspek yakni isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah bahasa. Walter Lippman menyebut isi pesan itu *picture in our head*, sedangkan Walter Hagemann menamakannya *das Bewusstseininhalte*. Proses „mengemas“ atau „membungkus“ pikiran dengan bahasa yang dilakukan komunikator itu dalam bahasa komunikasi dinamakan *encoding*.

Hasil *encoding* berupa pesan itu kemudian ia transmisikan atau dikirimkan kepada komunikan. Proses dalam diri komunikan disebut *decoding* seolah-olah membuka kemasan atau bungkus pesan yang ia terima dari komunikator tadi. Isi bungkus tadi adalah pikiran komunikator. Apabila komunikan mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, maka komunikasi terjadi. Sebaliknya bilamana komunikan tidak mengerti, maka komunikasi pun tidak terjadi.

## 2.2 Proses Komunikasi dalam Perspektif Mekanistik

Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan atau melemparkan dengan lisan atau tulisan pesannya sampai ditangkap oleh komunikan. Proses komunikasi dalam perspektif ini kompleks atau rumit, sebab bersifat situasional, bergantung pada situasi ketika komunikasi itu berlangsung. Adakalanya komunikannya seorang, maka komunikasi dalam situasi seperti ini dinamakan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi, kadang-kadang komunikannya sekelompok orang yang disebut dengan komunikasi kelompok;

acapkali komunikannya tersebar dalam jumlah yang relatif amat banyak sehingga untuk menjangkaunya diperlukan suatu media atau sarana, maka komunikasi dalam situasi ini disebut komunikasi massa.

Untuk jelasnya proses komunikasi dalam perspektif mekanistik dapat diklasifikasikan menjadi:

#### **a. Pola Komunikasi Primer**

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang :

Lambang non-verbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh, antara lain mata, bibir, tangan, jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang non-verbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan efektif.

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Model Aristoteles dalam Mulyana, dikenal dengan komunikasi publik atau pidato.

#### **b. Pola Komunikasi Sekunder**

Pola komunikasi ini proses komunikasi yang penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang komunikasi yang banyak jumlahnya. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles sehingga mempengaruhi Harold D. Laswell, seorang sarjana politik Amerika yang

kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Laswell pada tahun 1948. Pada formula Lasweel ada lima unsur yang dibahas yaitu, siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa, dan apa akibatnya. Dan dengan adanya unsur-unsur tersebut membuat pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut “siapa”, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator kepada komunikan melalui saluran, media, atau secara langsung, untuk menunjang agar komunikasi lancar. Kepada siapa yang dimaksud disini adalah orang yang menerima pesan dalam hal ini komunikan. Terakhir apa akibatnya yaitu pengaruh pesan ini terhadap penerima pesan, yang ditanggapi oleh komunikator. Laswell mengatakan bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan satu aliran lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan menjadikan komunikasi efektif.

#### **c. Pola Komunikasi Linear**

Linear disini mengandung makna lurus, yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka, tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia.

#### **d. Pola Komunikasi Sirkular**

Sirkular secara umum adalah bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi *feedback* atau umpan balik. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus, yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Umpan balik tersebut komunikator akan mengetahui komunikasi berhasil atau gagal yaitu umpan baliknya positif atau negatif. Dalam pola komunikasi sirkular ini umpan balik memang dapat terjadi secara langsung, tetapi dengan mengetahui umpan balik secara langsung ini pula, terutama umpan balik negatif yang mengakibatkan berlanjut atau tidak komunikasi yang telah dijalani. Model sirkular dari Orgood dan Schramm menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, dimana pesan dilakukan melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah proses interaksi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan. Sedangkan *decoding* adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber dan penerima berlangsung secara terus menerus.

Dari semua uraian mengenai pola komunikasi diatas menunjukkan bahwa proses komunikasi memiliki pola, model dan bentuk yang beraneka ragam yang dapat di jadikan acuan bagi peneliti untuk dapat membahas pola komunikasi dikalangan lanjut usia (lansia) pada panti pelayanan sosial Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan.

### **3. Pendekatan Terhadap Lansia dalam Konteks Komunikasi.**

#### **3.1 Pendekatan Fisik**

Mencari informasi tentang kesehatan obyektif, kebutuhan, kejadian yang dialami, perubahan fisik organ tubuh, menanyakan bagaimana keadaan fisik yang dirasakan, dan menanyakan tingkat kesehatan yang masih bisa dicegah progresifitasnya. Pendekatan inirelatif lebih mudah karena *real* dan mudah diobservasi.



### **3.2 Pendekatan Psikologis**

Karena pendekatan ini sifatnya abstrak dan mengarah pada perubahan perilaku, maka umumnya membutuhkan waktu yang lebih lama. Untuk melaksanakan pendekatan ini, peneliti berperan sebagai konselor, advokat, teman baik, *supporter*, terhadap segala sesuatu yang asing atau sebagai penampung masalah-masalah rahasia yang pribadi dan sebagai sahabat bagi para lanjut usia (lansia).

### **3.3 Pendekatan Sosial**

Pendekatan ini dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berinteraksi dengan lingkungan. Mengadakan obrolan sejenis diskusi, tukar pikiran, mendengarkan cerita para lanjut usia (lansia), bermain, mengadakan kegiatan-kegiatan yang mereka sukai, ini bisa digunakan sebagai pendekatan agar para lansia dapat berinteraksi dengan sesama lansia, masyarakat maupun dengan peneliti.

## **4. Teknik Komunikasi Pada Lansia**

Untuk dapat melaksanakan komunikasi yang efektif kepada lanjut usia (lansia), selain pemahaman yang memadai tentang karakteristik lanjut usia (lansia), peneliti juga harus mempunyai teknik-teknik khusus agar komunikasi yang dilakukan dapat berlangsung lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Beberapa teknik komunikasi yang dapat diterapkan antara lain :

#### **a. Teknik Asertif**

Asertif adalah sikap yang dapat menerima, memahami pasangan bicara dengan menunjukkan sikap peduli, sabar mendengarkan dan memperhatikan

ketika pasangan bicara agar maksud komunikasi atau pembicara dapat dimengerti.

b. Responsi

Reaksi peneliti terhadap fenomena yang terjadi pada lansia saat mereka melakukan komunikasi terhadap suatu fenomena yang terjadi pada lansia merupakan bentuk perhatian dari peneliti lanjut usia (lansia).

c. Fokus

Sikap ini merupakan upaya peneliti untuk tetap konsisten terhadap materi komunikasi yang diinginkan. Ketika klien mengungkapkan pernyataan-pernyataan diluar materi yang diinginkan, maka perawat hendaknya mengarahkan maksud pembicaraan. Upaya ini diperlukan karena umumnya lanjut usia (lansia) senang menceritakan apa saja yang mereka alami dan mungkin tidak relevan dengan kepentingan yang peneliti maksudkan.

d. Supportif

Perubahan yang terjadi pada lanjut usia (lansia) selama perjalanan peneliti masuk dalam kesehariannya untuk meminta informasi baik pada aspek fisik maupun psikis secara bertahap akan menyebabkan emosi lanjut usia (lansia) menjadi labil. Perubahan ini perlu disikapi dengan menjaga kestabilan lanjut usia (lansia), misalnya dengan mengiyakan, senyum, dan menganggukan kepala sebagai sikap hormat dan menghargai sesama lanjut usia (lansia) berbicara.

## **5. Hambatan Berkomunikasi dengan Lansia**

Proses komunikasi antara peneliti dan lansia akan terganggu apabila ada sikap agresif dan sikap non asertif.

### 5.1 Agresif

Sikap agresif (keinginan dari dalam diri) dalam komunikasi biasanya ditandai dengan perilaku-perilaku dibawah ini :

- a. Berusaha mengontrol atau mendominasi orang lain (lawan bicara)
- b. Meremehkan orang lain
- c. Mempertahankan haknya dengan menyerang orang lain
- d. Mononjolkan diri sendiri
- e. Mempermalukan orang lain didepan umum, baik dengan perkataan maupun tindakan.

### 5.2 Non-Asertif

Tanda-tanda dari sikap non-asertif (menampilkan perilaku untuk menghindari penolakan dari orang lain) ini adalah :

- a. Menarik diri bila diajak berbicara
- b. Merasa tidak sebaik orang lain atau rendah diri
- c. Merasa tidak berdaya
- d. Tidak berani mengungkapkan keyakinan
- e. Membiarkan orang lain membuat keputusan untuk dirinya
- f. Tampil diam atau pasif

Adanya hambatan komunikasi kepada lanjut usia (lansia) merupakan hal yang wajar seiring dengan menurunnya fungsi fisik dan psikologis lanjut usia (lansia).

## **G. Komunikasi Antarpribadi**

### **1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi Interpesonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik secara segera (Effendy, 2003:30)

Komunikasi Interpesonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya (Mulyana, 2000 :73). Dan penelitian mengambil *self-disclosure* sebagai teori yang berhubungan dengan penelitian ini, karena berkaitan antara berkomunikasi antara dua orang atau lebih, antara komunikator dengan komunikan, yang dilakukan dalam rangka menggali informasi bagaimana lansia melakukan komunikasi sehari-hari dengan pegasuh dan dengan sesama lanjut usia (lansia) yang diperlukan peneliti. Dan teori ini juga dilakukan dengan cara pendekatan yang tidak dilakukan secara cepat, jadi peneliti harus menyesuaikan diri dengan para pegasuh dan lanjut usia (lansia), agar semakin akrab semakin lanjut usia (lansia) percaya untuk bisa bercerita atau mengungkapkan informasi yang peneliti butuhkan. Menurut Effendi , pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa

percakapan. Kata komunikasi berasal dari perkataan *communication*, dan perkataan ini berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya sama, dalam arti kata sama makna mengenai suatu hal. Jadi komunikasi berlangsung antar orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna suatu hal yang dikomunikasi secara jelas (Effendy, 1993;30).

Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Komunikasi Intespesonal antara dua orang adalah komunikasi dari seseorang ke orang lain, dua arah interaksi verbal yang menyangkut saling berbagi informasi dan perasaan. Komunikasi Interpesonal antara tiga orang atau lebih, menyangkut komunikasi dari orang ke beberapa orang lain (kelompok kecil). Masing-masing anggota menyadari keberadaan anggota lain, memiliki minat yang sama dan/ bekerja untuk suatu tujuan.

Komunikasi antar pribadi seperti bernapas untuk kelangsungan hidup, tidak dapat dielakkan. Komunikasi antar pribadi bersifat transaksional, dari sebuah hubungan manusia yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Hubungan antarpribadi yang berkelanjutan dan terus menerus akan memberikan semangat, saling merespon tanpa adanya manipulasi, tidak hanya tentang menang atau kalah dalam hal berargumentasi melainkan tentang hal pengertian dan penerimaan (Beebe, 2008: 3-5).

Komunikasi antar pribadi mempengaruhi hubungan, jika hubungan dan komunikasi terjalin baik, maka akan terjadi jalinan yang panjang, dimana saling menghargai dan memberikan perhatian antara satu dengan yang lain. Para ahli

teori komunikasi mendefinisikan komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda, dan berikut ini adalah 3 sudut pandang definisi utama:

### 1.1 Berdasarkan Komponen

Komunikasi antarpribadi didefinisikan dengan mengamati komponen-komponen utamanya, yaitu mulai dari penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak hingga peluang untuk memberikan umpan balik.

### 1.2 Berdasarkan Hubungan Diadik

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Sebagai contoh dapat dilihat pada contoh hubungan komunikasi antarpribadi antara ayah dengan anak, pramuniaga dengan pelanggan, guru dengan murid, dan lain-lain. Definisi ini disebut juga definisi diadik, yang menjelaskan bahwa selalu ada hubungan tertentu yang terjadi antara dua orang tertentu, bahkan pada hubungan persahabatan juga dapat dilihat hubungan antarpribadi yang terjalin antara dua sahabat.

### 1.3 Berdasarkan Pengembangan

Komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari komunikasi yang bersifat tak pribadi menjadi komunikasi pribadi atau yang lebih intim. Ketiga definisi di atas membantu dalam menjelaskan yang dimaksud dengan komunikasi antarpribadi dan bagaimana komunikasi tersebut berkembang, serta bahwakomunikasi antarpribadi dapat berubah apabila mengalami suatu pengembangan (Devito, 1997: 231-232).

Dalam komunikasi antar pribadi tidak hanya tertuju pada pengertian melainkan ada fungsi yang dari komunikasi antarpribadi itu sendiri. Fungsi komunikasi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2007: 60).

## **2. Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi**

Liliweri (1991:115) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Spontan dan terjadi sambil lalu saja (umumnya tatap muka).
- b. Tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu.
- c. Terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidak mempunyai identitas yang belum tentu jelas.
- d. Berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja.
- e. Kerapkali berbalas-balasan.
- f. Mempersyaratkan adanya hubungan paling sedikit dua orang, serta hubungan harus bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhan.
- g. Harus membuahkan hasil.
- h. Menggunakan berbagai lambang-lambang bermakna.

## **3. Tujuan Komunikasi Antrapribadi**

Dalam kegiatan apapun komunikasi antarpribadi tidak hanya memiliki ciri tertentu, tetapi juga memiliki tujuan agar komunikasi antarpribadi tetap berjalan dengan baik. Adapun tujuan dari komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

- a. Mengenal diri sendiri dan orang lain. Salah satu cara mengenal diri sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri, dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain. Kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Pada kenyataannya, persepsi-persepsi diri kita sebagian besar merupakan hasil yang dari apa yang kita pelajari tentang diri kita sendiri dari orang lain melalui komunikasi antarpribadi.
- b. Mengetahui dunia luar. Komunikasi antar pribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian, dan orang lain. Banyak hal yang sering kita bicarakan melalui komunikasi antarpribadi mengenai hal-hal yang disajikan di media massa.
- c. Menciptakan dan memelihara hubungan. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, hingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Dengan demikian banyak waktu yang digunakan dalam komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan demikian membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.
- d. Mengubah sikap dan perilaku. Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Keinginan memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, membaca buku, berfikir dalam cara



tertentu, dan sebagainya. Singkatnya banyak yang kita gunakan untuk mempersuasikan orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

- e. Bermain dan menari hiburan. Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Seringkali hal tersebut tidak dianggap penting, tapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena memberi suasana lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya.
- f. Membantu orang lain. Kita sering memberikan berbagai nasihat dan saran pada teman-teman yang sedang menghadapi masalah atau suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan dari proses komunikasi antarpribadi adalah membantu orang lain (Cangara, 2007: 60).

## **H. Landasan Teori**

Adapun landasan teori yang digunakan disini adalah teori *Self Disclosure* (Teori Pengungkapan Diri). Pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain maupun sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi dalam dirinya (Morton, 2001:119) .

Pada teori ini terjadi ketika kita dengan sengaja memeberikan informasi tentang diri kita sendiri kepada orang lain, dimana mereka tidak akan mengetahui dan memahami kita jika kita tidak memberitahukan kepada orang lain. Hubungan

antarpribadi tidak akan mencapai keintiman tanpa pengungkapan diri (*self disclosure*) (Dayakisni, 2003:78). Menurut Morton (2001:119), pengungkapan diri merupakan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi didalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif dan evaluatif. deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang kita sukai atau hal-hal yang seseorang sukai atau seseorang benci. Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi prilaku, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dari pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Dalam proses pengungkapan diri nampaknya individu-individu yang terlibat memiliki kecenderungan memiliki norma timbal balik. Bila seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi pada seseorang, seseorang akan cenderung memberikan reaksi yang sepadan. Pada umumnya seseorang mengharapkan orang lain memperlakukan seseorang sama seperti memperlakukan mereka (Dayakisni, 2003:88).

Purwandari (1990:62) (dalam Rina Sugiyarti 2009:11) menjelaskan bahwa keterbukaan diri adalah tindakan membuka diri sedemikian rupa sehingga orang lain dapat mengenal individu yang membuka diri tersebut. Lalu keterbukaan diri ini memiliki sifat jujur, mendalam, dan informatif. Wrightsman (dalam Dayakisni, 2001:47) menjelaskan bahwa keterbukaan diri adalah proses mengungkapkan diri yang diwujudkan dengan berbagai perasaan dan informasi kepada orang lain.

Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi informan, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dan pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan menyenangkan dan membuat merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi individu untuk lebih membuka diri amatlah besar.

Teori dalam tradisi Sosiopsikologis beramsumsi bahwa setiap orang akan memiliki kombinasi tertentu akan perilaku yang membuat setiap orang berbeda-beda. Kajian individu sebagai makhluk sosial merupakan tujuan dari tradisi Sosiopsikologis. Berasal dari kajian psikologi sosial, tradisi ini memiliki tradisi yang kuat dalam komunikasi. Teori-teori yang ada ada pada tradisi ini berfokus pada perilaku sosial individu, variable psikologis, efek individu, kepribadian dan sifat, persepsi, serta kognisi. Pendekatan individualis yang member cirri tradisi sosiopsikologis merupakan hal yang umum dalam pembahasan komunikasi serta lebih luas dalam ilmu pengetahuan sosial dan perilaku. Pandangan tradisi ini melihat manusia sebagai kesatuan lahiriah dengan karakteristik yang mengarahkannya kepada perilaku mandiri. Dan tradisi ini juga melihat pikiran individu sebagai tempat memproses dan memahami informasi serta menghasilkan pesan. Dalam tradisi ini, kebenaran komunikasi dapat ditemukan dengan teliti, penelitian yang sistematis. Radisi ini melihat hubungan sebab dan akibat dalam memprediksi berhasil tidaknya perilaku komunikasi.

Tradisi dalam Sosiopsikologis dibagi menjadi tiga cabang besar :

- a. Perilaku
- b. Kognitif
- c. Biologis

Dalam sudut pandang perilaku, teori-teori yang ada berkonsentrasi kepada bagaimana manusia berperilaku dalam situasi-situasi komunikasi. Teori-teori tersebut biasanya melihat hubungan antara perilaku komunikasi, apa yang dikatakan dan dilakukan, dalam kaitannya dengan beberapa variable, seperti sifat pribadi, perbedaan situasi, dan pembelajaran. Dalam sudut pandang kognitif ini berpusat pada bentuk pemikiran, cabang ini berkonsentrasi dengan bagaimana individu memperoleh, menyimpan, dan memproses informasi dalam cara yang mengarahkan *output* perilaku.

Variasi umum yang ketiga adalah dari sudut pandang biologis. Karena kajian genetik semakin penting. Para ahli percaya bahwa banyak sifat, cara berfikir, dan perilaku individu diikat secara biologis dan didapat bukan hanya dari pembelajaran atau factor-faktor situasi, melainkan dari pengaruh-pengaruh neurobiologis sejak lahir.

Kesesuaian antara teori *Self-Disclosure* yang peneliti ajukan sebagai teori akan berkaitan dengan Tradisi Sosiopsikologis yang ditulis oleh Stephen W. Littlejohn dalam bukunya Teori Komunikasi. Karena peneliti meneliti bagaimana lanjut usia (lansia) berinteraksi dengan pengasuh di Panti Sosial tersebut. Interaksi yang dijalani oleh lanjut usia (lansia) dengan pengasuh nya maupun sesama lanjut usia (lansia) dikatakan sebagai perilaku sosial, dimana dua orang atau lebih saling

berkaitan dan saling berhubungan. Dan hal ini sama dengan makna yang terkandung didalam Tradisi Sosiopsikologis Stephen W. Littlejohn, yaitu tradisi yang berfokus pada sosial individu yang memperhatikan perilaku dan sifat-sifat pribadi serta proses kognitif yang menghasilkan perilaku.

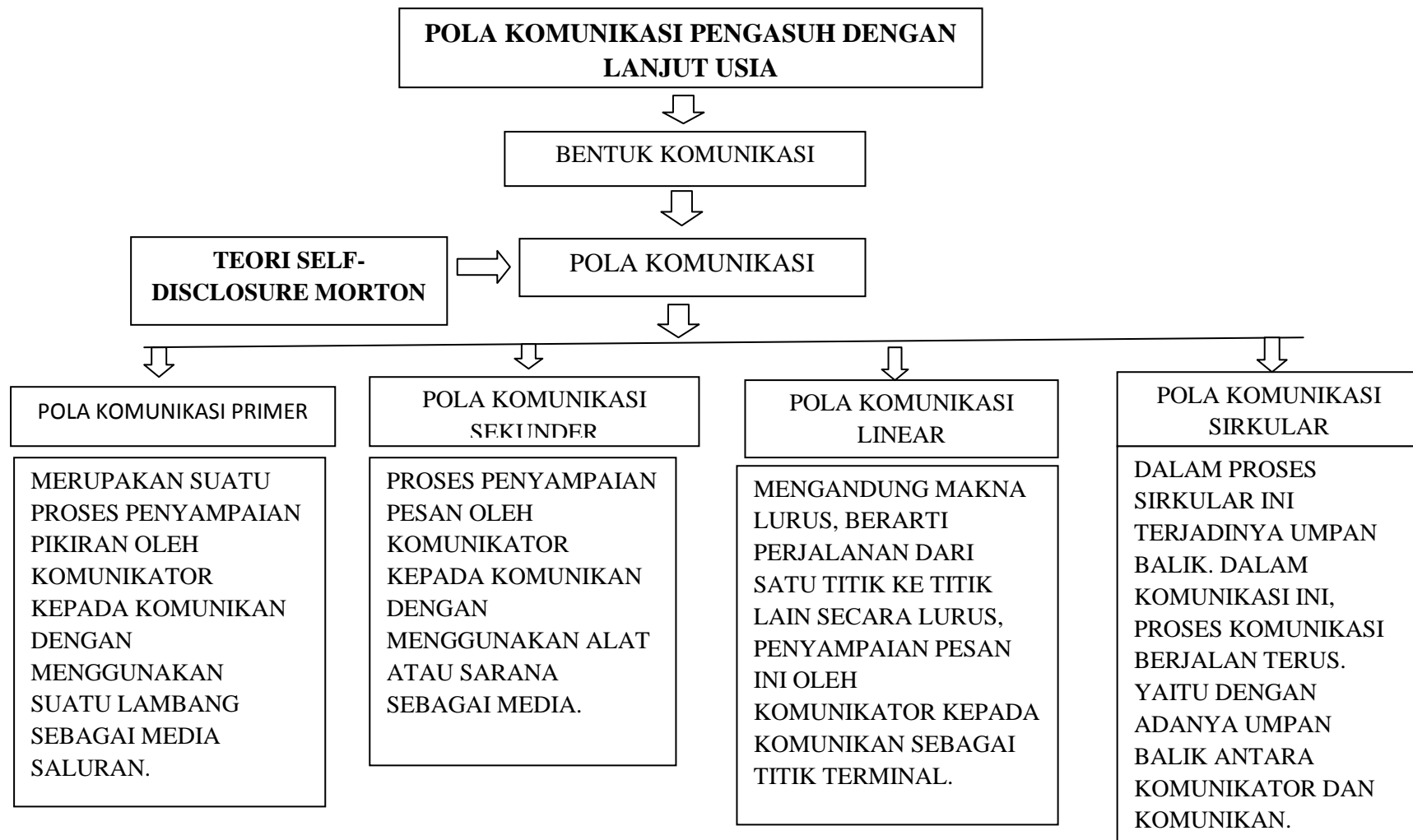
## **I. Kerangka Pikir**

Seperti kita ketahui, lansia merupakan fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang dimuai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Ketika kondisi hidup berubah, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi reproduksi dan melahirkan anak, dan akan memasuki tahap selanjutnya, dimana dinamakan usia lanjut (lansia), kemudian meninggal dunia. Dalam hidup ini, orang-orang yang berumur diatas 60 tahun akan disebut sebagai lanjut usia (lansia), dan lanjut usia (lansia) yang tidak dirawat dengan baik oleh keluarga akan di tempatkan atau di asingkan pada suatu panti lansia atau disini peneliti meneliti Unit Pelayanan Teknis Dinas Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha. Dimana panti tersebut menjadi tempat penampungan para lanjut usia (lansia) yang terlantar baik karena diterlantarkan oleh keluarga nya atau yang terlantar dijalan karena tidak tahu sebab pastinya. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, lansia juga melakukan komunikasi yang dilakukan oleh sesama lanjut usia (lansia) atau lanjut usia (lansia) dengan pengasuh. Komunikasi antar pribadi itu lama-kelamaan akan membuat sebuah pola komunikasi yang berulang pada komunikasi lansia itu sendiri. Dengan demikian, lansia dapat memiliki ciri khasnya sendiri dalam berkomunikasi yang dapat dinilai melalui polanya. Pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada

orang lain maupun sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi dalam dirinya (Morton, 2001:119) . Dan dimulai dari pendekatan yang sebelumnya peneliti dan lansia tidak saling kenal, hingga membentuk suatu hubungan yang membuat lansia nyaman untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan, dan dengan rasa nyaman dari kedekatan tersebut maka informasi yang didapat akan semakin banyak.

Teori ini membantu dalam melakukan pendekatan kepada seseorang dari awal sebelum kenal sampai menjadi suatu kenyamanan yang menghasilkan kepercayaan untuk memberikan informasi. Dan sangat penting membuat pendekatan terlebih dahulu agar apa yang kita inginkan dari informan tercapai tujuan dengan baik dan sesuai dengan apa yang kita butuhkan

Dari uraian kerangka pikir diatas, peneliti merumuskan bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar I. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Pengertian penelitian Kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moelong (2005:3) metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Miles dan Huberman (1994:6) dalam Basrowi Sudikin menyatakan bahwa salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami sehari-hari. Penelitian ini merupakan studi yang mengkaji mengenai Pola Komunikasi Lansia di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan (studi pada panti Sosial Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara terperinci mengenai fenomena tertentu sehingga dapat ditarik kesimpulan dan juga merupakan cara yang digunakan untuk menggambarkan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.



Dengan kata lain, tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena metode ini mampu mengungkapkan dan memahami suatu hal yang diperoleh melalui metode kualitatif, misalnya komunikasi non-verbal atau komunikasi yang menggunakan bahasa tubuh yang hanya bisa ditunjukkan oleh informan melalui wawancara langsung. Penelitian kualitatif juga diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian yang mendasar pada prosedur logika yang berawal dari proposal khusus sebagai hasil pengamatan dan berakhir pada suatu kesimpulan (pengetahuan baru) hipotesis yang bersifat umum atau induktif. Penelitian kualitatif benar-benar melihat fenomena asli yang terjadi tanpa merusak gejala yang sudah ada secara alamiah sehingga objek kajian penelitian yaitu pola komunikasi lanjut usia pada panti Tresna Werdha. Yang akan diteliti bagaimana lansia melakukan interaksi dengan sesama lanjut usia (lansia), maupun dengan pengasuh dengan usia (lansia).

## **B. Batasan Istilah**

Agar tidak menimbulkan pembiasan dalam memahami permasalahan, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai bahan acuan sebagai berikut :

### **1. Pola Komunikasi.**

Pola Komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan oleh dua

komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok organisasi.

## **2. Pengasuh.**

Definisi pengasuh menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mengasuh. Pengasuh memiliki kata dasar asuh yang berarti mengurus, mendidik, melatih, dan memelihara. Tenaga pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orangtua yang sedang bekerja mencari nafkah (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2010:2).

## **3. Lansia (Lanjut Usia)**

Lanjut usia (lansia) merupakan istilah dari tahap akhir proses penuaan. Secara biologis penduduk lanjut usia (lansia) adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus-menerus yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Dikatakan lanjut usia, yaitu secara umur sudah mencapai 65 tahun keatas. Mengapa demikian, hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Secara ekonomi, penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai beban daripada sumber daya.

#### **4. Perilaku aktivitas**

Aktivitas merupakan perilaku orang yang dapat terlihat dan dapat diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan untuk mengungkapkan kemauan diri sendiri atau yang dilakukan untuk atau kepada orang lain. Berdasarkan hal ini kita akan mengetahui bagaimana aktivitas lansia di lingkungan Panti Sosial. Seperti pada hal nya di penelitian ini lansia melakukan aktivitas berkomunikasi dengan sesama nya saat melakukan olahraga, atau saat waktunya mereka melakukan hiburan bernyanyi bersama, atau pada saat mereka melakukan kreativitas.

#### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah fokus kajian peneliti atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian dan hal yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas (Bungin, Burhan, 2003:41).

Pada penelitian ini, fokus utama penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh orang pengasuh dan lanjut usia (lansia) dipanti Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan. Dari sini peneliti akan mengamati bagaimana cara gaya bahasa yang dipakai, cara lansia memulai melakukan pembicaraan, dan berusaha membangun komunikasi yang berlanjut dengan sesama lansia dan orang disekelilingnya.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

##### **1. Data Primer**

Merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada objek penelitian, yakni data yang di dapat dari ketergantungan dan penjelasan yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berhubungan dengan masalah interaksi sosial.

##### **2. Data Sekunder**

Adalah data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang sudah jadi berupa publikasi-publikasi yang dikeluarkan oleh panti Tresna Werdha tersebut serta dapat dianggap menunjang dalam penulisan ini.

#### **E. . Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan yang beralamat di Jalan Sitara No. 1490, Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung, Indonesia.

## F. Informan

Moleong mengatakan bahwa informan adalah orang-orang yang ada pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan merupakan orang-orang yang secara langsung terkait pada penelitian. (Moleong, 2004: 132)

Bedasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan secara *purposive*, maka kriteria informan yang di tentukan adalah sebagai berikut :

1. Subjek penelitian adalah pengasuh dan para petugas yang ada di Panti Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan.
2. Subjek penelitian adalah pengasuh dan para petugas wisma lanjut usia (lansia) yang dalam kondisi sehat.
3. Lanjut usia (lansia) berusia 60 tahun keatas yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di lingkungan Panti Sosial tresna Werdha Natar, Lampung Selatan. Dengan golongan lanjut usia (lansia) baik atau sehat yang ada pada pada Wisma Melati Indah, Kenangan, Cempaka, AWF, Anggrek Merpati, Dahlia, Nusa Indah, Seruni, Anggrek Bulan, Anggrek Vanda, dan Anggrek Catleya. Dari semua wisma dengan golongan lanjut usia (lansia) sehat akan di lakukan pengambilan sample saja, tidak semua lanjut usia (lansia) akan menjadi informan. Dan peneliti tidak meneliti Wisma yang terisolasi yang mana lanjut usia (lansia) yang ada di dalam nya sangat kurang dalam kesehatannya.

## **G. Penentuan Informan**

Penelitian Kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya, unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan, penentuan informan dapat menggunakan teknik *Snowball Sampling*.

Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dapat dijadikan sampel, penentuan informan ini menggunakan teknik *Snowball* karena peneliti tidak mengetahui respondennya, sehingga dengan bantuan *Key-Informan* jumlah responden yang dikehendaki terpenuhi (Subagyo, 2004:31)

## **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, termasuk pada penelitian kualitatif karena desain penelitiannya dapat dimodifikasi setiap saat, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi penelitian yang bermutu berdasarkan pada fenomena dengan cara terlibat langsung pada situasi *real*.

Oleh karena itu, teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

#### **1.1 Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan peneliti terarah tanpa mengurangi kebebasan dalam

mengembangkan pertanyaan serta suasana tetap terjaga agar terkesan dialogis dan informan.

### 1.2 Observasi

Yaitu cara mendapatkan data dengan meneliti secara langsung di lapangan untuk mengamati secara aktif dari tempat objek penelitian.

### 1.3 Studi Dokumentasi

Pengumpulan data-data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang diperoleh dari perusahaan yang terkait dengan penelitian.

## **2. Teknik Pengolahan Data**

Setelah data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam proses pengolahan data pada penelitian ini menurut Bungin (2009: 253) yaitu :

### 2.1 *Editing* (pengeditan)

Setiap data yang dikumpulkan pada catatan, daftar pertanyaan dan jawaban terlebih dahulu diedit dan diperbaiki apabila ada kesalahan, seperti misalnya pertanyaan yang belum terjawab atau data yang meragukan.

### 2.2 Interpretasi

Data penelitian yang telah didapat diinterprestasikan dan diklarifikasikan secara detail untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif, yang meliputi tiga tahapan (Moeleong, 2005:288) sebagai berikut :

#### 3.1 Reduksi Data

Reduksi Data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi dari data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang menajamkan, menggolongkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Cara yang dipakai dalam reduksi data dapat melalui seleksi ketat dari ringkasan atau uraian singkat dan menggolongkan ke dalam suatu pola yang lebih luas.

#### 3.2 Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data adalah kegiatan penyajian sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta cara yang utama bagi analisa kualitatif yang valid. Dalam *display* data ini sangat membutuhkan kemampuan *interpretative* yang baik pada si peneliti sehingga dapat menyajikan data secara lebih baik. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan kalimat-kalimat berisi penjelasan atau analisis terhadap hal-hal yang dibahas dalam penelitian.

#### 3.3 Pengambilan Keputusan (*Verifikasi*)

Dari penyajian data diatas, peneliti berusaha untuk mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi dan alur sebab-akibat serta proposisi, kesimpulan diverifikasi selama penelitian



berlangsung. Data-data yang muncul di lapangan harus di uji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya dan kegunaannya.

## **IV. GAMBARAN UMUM**

### **A. Gambaran Umum Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan.**

#### **1. Sejarah Singkat Panti Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan**

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bagi para lanjut usia (lansia) di Provinsi Lampung maka didirikanlah Panti Sosial Tresna Werdha Lampung sebelum tahun 1979 yang dikelola oleh Dinas Sosial Tk. I yang berlokasi di Gunung Sulah Kedaton, Tanjung Karang. Pada tahun 1979-1980 melalui Proyek Departemen Sosial RI yang dilaksanakan Kanwil Departemen Provinsi Lampung dibangunlah Panti Sosial Tresna Werdha Lampung yang berlokasi di Jalan Sitara No. 1490 Desa Muara Putih, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa secara resmi memulai kegiatan Panti (penyantunan) pada tahun 1980 dengan kapasitas sebanyak 30 orang lanjut usia (lansia). Mengingat bahwa perkembangan permasalahan sosial khususnya lanjut usia (lansia) semakin meningkat, maka Panti Sosial Tresna Werdha dituntut untuk meningkatkan jangkauan dan mutu Pantinya. Pada tahun 1981 dibangun wisma pemondokan tambahan yang berkapasitas tampung sebanyak 50 orang lanjut usia (lansia) dan pada saat itu

Panti Sosial Tresna Werdha sudah berstatus sebagai Unit Panti Teknik (UPT) Pusat. Selanjutnya pada tahun 1990 dan seterusnya kapasitas tampung ditingkatkan menjadi 100 orang lanjut usia (lansia) sampai sekarang.

Sejak tahun 2000/2001 Departemen Sosial dibubarkan yang menjadikan Panti Sosial Tresna Werdha Lampung diserahkan ke Pemda Tk. I Lampung yang secara teknis dikelola oleh Dinas Sosial Tk. I Lampung yang ditetapkan dengan keputusan Gubernur Lampung No. 03 Tahun 2001 pada tanggal 09 Februari 2001 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja UPTD pada dinas-dinas Provinsi Lampung, maka Panti Sosial Tresna Werdha Lampung yang secara teknis dibawah Binaan Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Lampung memiliki struktur organisasi sebagai berikut :

- a. Kepala UPTD PSTW Lampung.
- b. Ka. Sub. Bag. Tata Usaha.
- c. Kasi penyantunana / Panti.
- d. Kasi Bimbingan dan Penempatan.

Pada tahun 2008, berdasarkan Peraturan Gubernur Lampung No. 27 Tahun 2010, UPTD PSPLU berubah kembali namanya menjadi UPTD PSLU Tresna Werdha dengan struktur organisasi yang terdiri dari :

- a. Kepala UPTD PSTW Lampung.
- b. Kasubag Tata Usaha.
- c. Kasi Penyantunan.
- d. Kasi Pelayanan.

## **2. Visi dan Misi**

Visi :

Visi UPTD PSLU Tresna Werdha Natar, Kabupaten Lampung Selatan adalah “Terwujudnya lanjut usia bahagia dan sejahtera dihari tua”.

Misi :

Misi UPTD PSLU Tresna Werdha Natar, Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pelayanan fisik lanjut usia melalui pemenuhan pelayanan sandang, pangan dan papan.
- b. Meningkatkan jaminan sosial dan perlindungan kepada lanjut usia (jompo).
- c. Meningkatkan hubungan yang harmonis antara sesama lansia, lansia dengan pegawai dan lansia dengan masyarakat.

## **3. Landasan Pokok dan Landasan Pelaksanaan**

Landasan pokok didasari oleh :

1. Pancasila yaitu “sila ke-5 (lima) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”.
2. Undang-Undang Dasar 1945  
Pasal 34 menyebutkan bahwa ‘Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara’

Landasan pelaksanaan didasari oleh beberapa komponen sebagai berikut :

1. Undang-Undang No.6 tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.
2. Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
3. Undang-Undang No. 22 tahun 2000 tentang Pemerintah Daerah.

4. Undang-Undang No. 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional 2000-2004, tentang Pembangunan Sosial budaya.
5. Keputusan Menteri Sosial RI No. 50/HUK/1998 tentang Perubahan Keputusan Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial No. 193/MENKESOS/III/2003 tentang Standarisasi Panti Sosial.
6. Peraturan Pemerintah No. 43 tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.
7. Keputusan Gubernur No.03 tahun 2001 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis (UPTD) pada dinas-dinas Provinsi Lampung.
8. Undang-Undang No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
9. Peraturan Gubernur Lampung No. 27 tahun 2010 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis (UPTD) pada dinas-dinas Provinsi Lampung.

#### **4. Tugas Pokok, Fungsi dan Tujuan**

Dalam melaksanakan programnya UPTD PSLU Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan mempunyai tugas pokok dan fungsi berdasarkan keputusan Gubernur Lampung No. 27 Tahun 2010 tentang Pembentukan , Organisasi dan Tata Kerja UPTD pada Dinas Daerah Provinsi Lampung.

##### **4.1 Tugas Pokok**

Memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada para lanjut usia (lansia) (jompo terlantar) meliputi bimbingan fisik, mental dan sosial, latihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi lanjut usia (lansia) terlantar.

## **4.2 Fungsi**

- a. Pelayanan dan Penyantunan bagi lanjut usia (lansia) terlantar.
- b. Pelayanan informasi dan konsultasi bagi lanjut usia (lansia).
- c. Perawatan dan pelayanan kebutuhan jasmani dan rohani bagi lanjut usia (lansia) terlantar.
- d. Pelaksanaan bimbingan keterampilan dan pemberdayaa bagi lanjut usia (lansia).
- e. Pelaksanaan pengelolaan urusan ketatausahaan.

## **4.3 Tujuan**

### 4.3.1 Tujuan Antaran (khusus)

- a. Terpenuhiny kebutuhan pokok hidup sehari-hari, terpeliharanyakesehatan fisik, mental dan sosial serta terpenuhinya akan pengisian waktu luang.
- b. Terpenuhinya kebutuhan rohani dengan baik, kebutuhan akan kasih saying, meningkatnya gairah hidup lanjut usia (lansia) dan kuatnya rasa kebersamaan diantara sesamanya.

### 4.3.2 Tujuan Akhir (umum)

Terciptanya dan terbinanya kondisi sosial masyarakat yang dinamis yang memungkinkan erselenggaranya usaha penyantunan lanjut usia (lansia) terlantar, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin.

## **5. Sasaran dan Kriteria**

Sasaran dan kriteria UPTD PSLU Tresna Werdha Natar, Kabupaten lampung Selatan sebagai berikut :

- a. Lanjut usia (lansia) yang telah berusia 60 tahun keatas, tidak mempunyai bekal hidup, pekerjaan, penghasilan, bahkan tidak mempunyai sanak keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.
- b. Lanjut usia (lansia) pada umumnya yaitu mereka yang berumur 60 tahun keatas bukan tergolong tidak mampu, tetapi memiliki masalah yang menyangkut beberapa segi kehidupan seperti kesehatan, kesempatan bekerja, perumahan, jaminan hidup/jaminan sosial dan lain sebagainya.
- c. Keluarga dan masyarakat, terutama keluarga yang mempunyai orang tua yang telah berusia lanjut dan masyarakat yang mau dan maupun berpartisipasi dalam penanganan lanjut usia (lansia).
- d. Berbadan sehat dan tidak mempunyai penyakit yang menular, syaraf, gila dengan surat keterangan dokter.
- e. Surat keterangan lurah/kepala desa setempat.

## **6. Kebijakan dan Strategi**

### **6.1 Kebijakan**

Penanggulangan masalah kesejahteraan sosial kepada lanjut usia (lansia) terlantar dalam panti dengan memberikan pelayanan :

- a. Meningkatkan kualitas dan efektifitas pelayanan sosial, sehingga mampu mendukung tumbuhnya sifat-sifat kemandirian dan masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia.
- b. Memperluas jangkauan pelayanan semakin adil dan merata.
- c. Meningkatkan profesionalitas pelayanan sosial, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat.

- d. Meningkatkan peran serta masyarakat dan memberikan pelayanan sosial secara merata, terencana, terorganisir dan melembaga atas dasar solidaritas sosial, gotong royong dan swadaya.

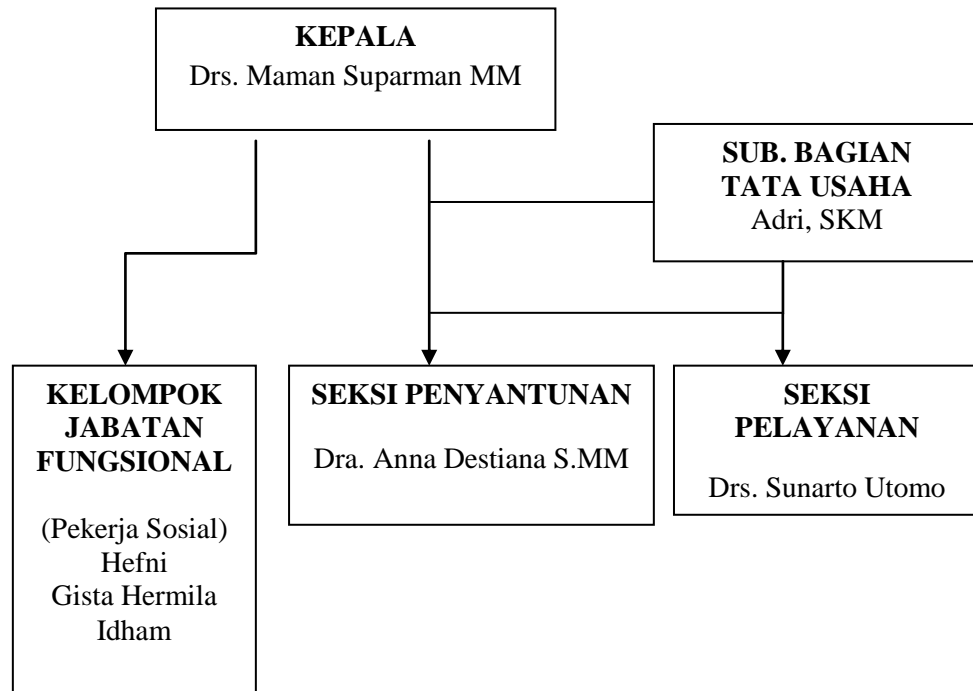
## **6.2 Strategi**

- a. Profesionalisme  
Yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta kinerja sumber daya manusia (pegawai/petugas).
- b. Peningkatan kualitas pelayanan yang didukung oleh sarana dan prasarana, tenaga kerja yang profesional serta tersediannya sumber dana yang memadai.
- c. Melaksanakan pelayanan terpadu yaitu melibatkan instansi terkait seperti Dinas Kesehatan, Rumah Sakit Umum, Puskesmas dan lembaga masyarakat lainnya.
- d. Ketaatan terhadap ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- e. Kemitraan yaitu menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait yang memiliki kemampuan sebagai system sumber.

## **7. Struktur Organisasi**

Bedasarkan keputusan Gubernur Lampung No. 27 tahun 2010 tanggal 06 Agustus 2010 menetapkan struktur organisasi Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar, Lampung Selatan adalah sebagai berikut :





Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi Pelayanan Sosial Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan.

Jumlah personalia yang bertugas pada PSLU Tresna Werdha Lampung Dinas Sosial Provinsi Lampung tahun 2016 ada 29 Orang yang terdiri dari 22 Orang PNS, 3 Orang Tenaga Kontrak dan 4 Orang Tenaga Sukarela.

## 8. Tugas Pegawai

Bedasarkan pada struktur organisasi diatas maka uraian tugas pada Panti Sosial Pelayanan Lanjut Usia Tresna Werdha Bhakti Yuswa Natar, Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut :

### **8.1 Kepala Panti Sosial**

Adapun uraian tugas kepala panti sosial pelayanan lanjut usia (lansia) adalah sebagai berikut :

- a. Memperlajari, memahami dan melaksanakan peraturan perundang-undangan, ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan tugas-tugas kepala panti.
- b. Menyusun rencana kegiatan panti sosial pelayanan lanjut usia sebagai pedoman kerja.
- c. Mengonsultasi rencana kegiatan kepada dinas sosial untuk memperoleh pengarahannya, informasi mengenai kebutuhan-kebutuhan panti dan pelaksanaan tugas-tugas panti.
- d. Mendiskusikan tugas kepada bawahan sesuai dengan bidang tugasnya untuk menghindari penumpukan pekerjaan.
- e. Membina bawahan lingkup panti sosial pelayanan lanjut usia dalam rangka pengembangan aparatur yang terampil, berkualitas, disiplin dan berdedikasi guna mendukung kelancaran pelaksanaan tugas melalui pertemuan dan rapat berkala.
- f. Memberikan pengarahannya kepada pejabat structural, pejabat fungsional dan administrasi panti agar tidak menyimpang dari peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.
- g. Mengkoordinir bawahan dalam melaksanakan tugas pengelolaan rumah tangga panti.
- h. Membuat keputusan mengenai alternatif pemecahan masalah yang timbul berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas manajerial, administrasi maupun teknis operasional panti.

- i. Mengawasi bawahan dalam melaksanakan kegiatan operasional panti agar sesuai dengan jumlah.
- j. Mengevaluasi pelaksanaan program kegiatan pelayanan kesejahteraan lanjut usia (lansia) dalam panti maupun luar panti.
- k. Mengadakan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan pekerjaan bawahan dilingkungan panti melalui pengisian dan penandatanganan daftar penilaian dan pelaksanaan pekerjaan (DP3).
- l. Membuat laporan pelaksanaan tugas secara berkala kepada kepala dinas sosial.
- m. Melakukan tugas-tugas lain yang diberikan kepala dinas.

## **8.2 Sub Bagian Tata Usaha**

Tugas sub bagian tata usaha tidak terlihat secara langsung dengan para lanjut usia (lansia) karena hanya berkaitan dengan ketata usahaan seperti, proses administrasi orientasi lanjut usia (lansia), proses surat menyurat, registrasi kepegawaian, keuangan dan pelayanan hubungan kepada masyarakat.

## **8.3 Seksi Pelayanan**

Seksi pelayanan memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Memeberikan program bimbingan meliputi bimbingan fisik, mental, sosial, keterampilan dan rohani keagamaan.
- b. Pemeriksaan kesehatan dan obat-obatan.
- c. Pengawasan rutin terhadap lanjut usia (lansia) dalam panti.
- d. Pengurusan pemakaman terhadap lanjut usia (lansia) yang meninggal dunia.

#### **8.4 Seksi Penyantunan.**

Seksi penyantunan mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Pemenuhan kebutuhan sandan, pangan dan papan bagi lanjut usia (lansia).
- b. Penyediaan alat dan bahan kebersihan pelayanan dan wisma.
- c. Menjaga kelengkapan wisma serta sarana prasarana lainnya.

#### **8.5 Kelompok Jabatan Fungsional**

Kelompok jabatan fungsional atau biasa yang disebut dengan pekerja sosial ini mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Melaksanakan pelayanan bagi para lanjut usia (usia), dimana dalam hal ini pelayanan berupa membantu petugas seksi pelayanan dan penyantunan dan menjalankan tugasnya.
- b. Memberikan pendampingan kepada lanjut usia (lansia) saat para petugas panti sedang tidak berada dipanti.
- c. Memberikan bimbingan-bimbingan meliputi bimbingan sesuai program kerja panti.

## 9. Sarana dan Prasana

NO.	SARANA DAN PRASARANA	BANYAKNYA	KETERANGAN
1.	TANAH	10.930 M <sup>2</sup>	Sertifikat
	TANAH MAKAM	2.400 M <sup>2</sup>	Sertifikat
2.	FASILITAS GEDUNG	585 M <sup>2</sup>	Sertifikat
	- GEDUNG KANTOR	1	
	- WISMA	11	
	- RUANG ISOLASI	3	
	- RUMAS DINAS	7	
	- AULA DAN MESS	1	
	- MUSHOLAH	1	
	- POLIKLINIK	1	
	- DAPUR UMUM	1	
	- GUDANG, GARASI, RUANG GENSET DAN PEMANDIAN JENAZAH	4	
3.	ALAT TRANSPORTASI		
	- RODA EMPAT/AMBULANC E	1	
	- RODA DUA/MOTOR	1	

## **B. Program dan Kegiatan Panti Sosial Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan.**

Program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh UPTD PSLU Tresna Werdha selain melaksanakan tugas pokoknya memberikan pelayanan dalam panti, sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan lanjut usia (lansia) terhadap pelayanan sosial, maka program dari kegiatan PSLU mengalami pengembangan sehingga selain melaksanakan pelayanan sosial dalam panti juga melaksanakan pelayanan keluar panti serta pelayanan pendidikan dan wisata rohani/amal kepada masyarakat.

### **1. Program Pelayanan Sosial Lanjut Usia dalam Panti.**

Program ini merupakan program pokok dan utama yang menjadi beban tugas PSLU Tresna Werdha, yakni memberikan pelayanan terhadap lanjut usia (lansia) yang ada dalam panti. Lanjut usia (lansia) yang dilayani pada bulan April 2016 ini sebanyak 95 orang terdiri dari 33 Orang laki-laki dan 61 Orang perempuan. Kegiatan yang dilaksanakan terdiri dari :

#### **1.1 Penerimaan**

Penerimaan merupakan tahap pendekatan awal dalam pelaksanaan pelayanan meliputi kegiatan :

- a. Identifikasi.
- b. Seleksi.
- c. Registrasi.
- d. Penelaahan dan pengungkapan masalah.
- e. Penempatan dalam wisma dan program.

## 1.2 Bimbingan

Bimbingan yang dimaksud yakni sebagai proses memberikan informasi, mengajak, mendampingi dan memfasilitasi lanjut usia (lansia) untuk melakukan aktivitas yang berguna bagi kehidupan lanjut usia (lansia). Beberapa bimbingan yang dilaksanakan antara lain :

- a. Bimbingan fisik dan mental.
- b. Bimbingan sosial dan keterampilan.
- c. Bimbingan rohani (mental keagamaan).

## 1.3 Layanan.

Kegiatan pelayanan merupakan proses pemberian tindakan atau jasa yang pelaksanaannya secara langsung diberikan kepada lanjut usia (lansia). Beberapa tindakan layanan yang diberikan antara lain :

- a. Pemeriksaan kesehatan dan obat-obatan.
- b. Pengungkapan masalah dan pengumpulan data.
- c. Pengawasan rutin terhadap lanjut usia (lansia) dalam panti.
- d. Pengurusan pemakaman terhadap lanjut usia (lansia) yang meninggal dunia.

## 1.4 Penyantunan.

Kegiatan penyantunan merupakan proses pelayanan dalam bentuk penyiapan dan penyediaan bahan, barang, alat, sarana, prasarana serta berbagai kebutuhan lanjut usia (lansia). Beberapa hal yang disediakan dalam penyantunan diantaranya :

- a. Kebutuhan sandang, pangan dan papan.
- b. Alat, bahan kebersihan pelayanan dan wisma.
- c. Kelengkapan wisma serta sarana dan prasarana lainnya.

## 2. Program Pelayanan Sosial Lanjut Usia Luar Panti

Program pelayanan ini diberikan kepada lanjut usia (lansia) yang tinggal diluar panti, dalam panti lanjut usia (lansia) yang tinggal dengan keluarga dan tidak tinggal menetap dalam panti. Kegiatan yang dilaksanakan dalam program luar panti ini yaitu:

### 2.1 *Day Care Services*

Pelayanan Harian Lanjut Usia (PHLU) yang lebih dikenal dengan *Day Care Service* adalah suatu model pelayanan sosial yang disediakan bagi lanjut usia (lansia) bersifat sementara, dilaksanakan pada siang hari di dalam atau di luar panti dalam waktu tertentu (maksimal 8 jam) dan tidak menginap, yang dikelola oleh pemerintah atau masyarakat secara profesional. Lanjut usia (lansia) peserta *Day Care Service* pada tahun 2013 sebanyak 70 orang yang terdiri dari :

- a. 30 orang melalui Dana APBD.
- b. 40 orang melalui Dana APBN/Dekonsentrasi.

### 2.2 *Home Care*

*Home care* adalah bentuk pelayanan pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia (lansia) dirumah sebagai wujud perhatian terhadap lanjut usia (lansia) dengan mengutamakan peran masyarakat berbasis keluarga. Pelayanan yang diberikan dalam kegiatan *home care* berupa :

- a. Perawatan sosial.
- b. Pemeriksaan kesehatan.
- c. Bantuan kebutuhan dasar lanjut usia (lansia).



### 3. Data Klien Lanjut Usia di Pelayanan Tresna Werdha Natar Tahun 2016

**DAFTAR NAMA NAMA KLIEN LANJUT USIA  
BINAAN UPTD. PSLU TRESNA WERDHA LAMPUNG  
TAHUN 2016  
UNTUK BULAN : JUNI 2016**

NO	NAMA	UMUR		AGAMA	TEMPAT LAHIR	PENGIRIMAN	KET.
		LK	PR				
1	2	3	4	5	6	7	8
<b>I</b>	<b>MELATI INDAH</b>	-					
1	Sanikem	-	68	Islam	Kalirejo	Lampung Tengah.	
2	Dewi	-	73	Islam	Tanjungkarang	Bandarlampung	
3	Sawiyah	-	67	Islam	Sidodadi/Kedaton	Bandarlampung	
4	Endang Maryani	-	78	Islam	Babatan Katibung	Datang Sendiri	
5	Fatimah	-	76	Islam	Bandar Lampung	Bandar Lampung	
6							
<b>II</b>	<b>KENANGA</b>						
1	Supandi	77	-	Islam	Way Halim	Bandar Lampung	
2	Sunoko	71	-	Islam	Kota Gajah	Lampung Tengah.	
3	Rusdi	72	-	Islam	Antasari	Bandar Lampung	
4	Soleh	73	-	Islam	Madukoro	Kota Bumi Utara	
5	Alek	71	-	Islam	Lampung Selatan	Dari Warga Merak Bltg	
6	Syahari	68	-	Islam	Jati Mulya/jati Agung	Dianter pegrs masjid	
7	Samsudin	80	-	Islam	Jawa Barat	Diantar Warga Tl.Pdng	
<b>III</b>	<b>CEMPAKA</b>						
1	Basirun	72	-	Islam	Seleman	Bandarlampung	
2	Mujirah	-	70	Islam	Ngawi	Bandarlampung	
3	Patahul Karim	85	-	Islam	Tanggamus	Tanggamus	
4	Ningrum	-	70	Islam	Metro Timur	Metro	
5	Erni Harminto	67	-	Islam	Ngawi	Bandarlampung	
6	Batin Rusli	65	-	Islam	Bumi Agung	Tigenenen, Pesawaran	
<b>IV</b>	<b>ISOLASI WANITA 2</b>						
1	Siti Nurbaiti	-	62	Islam	Lambar	RSJD	
2	Sutiyem	-	65	Islam	Tanggamus	Tanggamus	

3	Jainab	_	81	Islam	Lampung Barat	Way kanan	
4	Siti Aisyah	_	60	Islam	Tanjungkarang	Bandarlampung	
5	Nasiah/ Pikun	_	79	Islam	Bangil	Bandar Lampung	
6	Kasinem	_	82	Islam	Sari Bumi selatan	Kab. Pringsewu	
7	Sumini	_	71	Islam	Kota Bumi	Datang serndiri	
V	<b>ISOLASI WANITA 1</b>						
1	Uwuh	_	72	Islam	Pringsewu	Pringsewu	
2	Surti	_	74	Islam	Natar	Natar	
3	Waginah	_	77	Islam	Way Abung	Lampung Tengah	
4	Pariah	_	75	Islam	Tanjung Sari	datang sendiri	
5	Markini	_	71	Islam	Candi Puro	Lampung Selatan	
6	Sujinem	_	70	Islam	Pagelaran	Naik ojek	
7	Supini	_	80	Islam	Metro	Diantaer TKSK	
8	I d a	_	40	Islam	Kota Bumi	Dinas Sosial Kota Bumi	
9	Astuti	_	80	Islam	Kota Bumi	Dinas Sosial Kota Bumi	
10	Nurhayati	_	74	Islam	Bandar Lampung	RSUD Abdul Muluk	
11	Siti Ariyah	_	62	Islam	Kota Metro	Dianter Warga Metro	
12	Sri supriyatin	_	71	Protestan	Halangan Ratu	Natar	
13	Juminem	_	68	Islam	Baros Kota Agung	Tanggamus	
14							
VI	<b>ISOLASI PRIA</b>						
1	Banu Untung	72	_	Islam	Gd tataan	Pesawaran	
2	Wanda	60	_	Islam	Vila Citra	Bandar Lampung	
3	Ngadio	60	_	Islam	Candi Puro	Lampung Selatan	
4	Darto Utomo	60	_	Islam	Pringsewu	RS. Andul Muluk	
5	Jainal	73	_	Islam	Panjang	Bandarlampung	
6	I Putu	72	_	Islam	Raja Basa	Bandar Lampung	
7	Samsuni	63	_	Islam	Jambi	Dinsos Tk I Lampung	
8	Zulkarnain	66	_	Islam	Bandar Lampung	LSM Bandar Lampung	
9	Suparno	85	_	Islam	Bandar Lampung	Warga Setempat	
10	Siswanto	85	_	Islam	Hajimena Natar	Warga Setempat	
11							
VII	<b>ASRAMA</b>						

	<b>AWF</b>						
1	Suyono	71	–	Islam	Labuhan Meringgai	Lampung Timur	
2	Sanah	–	61	Islam	Lempasing	Lampung Selatan	
3	Juwita	–	64	Islam	Metro	Metro	
4	Rina	75	–	Islam	Rumah Sakit AM	Bandar Lampung	
5	Sumedi	76	–	Islam	Purworejo	Metro	
6	Iwan	58	–	Islam	Bandar Lampung	Dinsos Kota Bd. Laamp	
7	Suminem	–	78	Islam	Sragen	Dinsos Prov. Lamp.	
8	Adam	77	–	Islam	Tanjungkarang	Bandar Lampung	
9							
<b>VIII</b>	<b>ANGGREK MERPATI</b>						
1	Yati	–	68	Islam	Telukbetung	Bandar Lampung	
2	Sarmi	–	73	Islam	Tanjungkarang	Bandar Lampung	
3	A.Kadir	70	–	Islam	Kotabumi	Kotabumi	
4	Dame	–	66	Islam	PKM. Payakumbuh	Dinas Sosial	
5							
6							
<b>IX</b>	<b>DAHLIA</b>						
1	Taslam	65	–	Islam	Tanggamus	Tamggamus	
2	Amrin	71	–	Islam	Tanjungkarang	Bandar Lampung	
3	Hermanto	59	–	Buda	Panjang	Bandar Lampung	
4	Tumino	69	–	Islam	Gading Rejo	Kalirejo Lamp.Tengah	
5	Ali Hasan	72	–	Islam	Tanjung Karang	Bandar Lampung	
6	Tolib (Rozak)	75	–	Islam	Palembang	RS. ABDUL MULUK	
<b>X</b>	<b>NUSA INDAH</b>						
1	Pardinal	70	–	Islam	Padang.	Bandarlampung	
2	achmad kosim	70	–	Islam	Bandarlampung	Bandarlampung	
3	Ahmad Syukur	72	–	Islam	Tanjung Karang	Bandarlampung	
4	Tasmin	80	–	Islam	Muara Putih	Natar	
5	Mahmudi	82	–	Islam	Kedaton	Bandar Lampung	
6	Bahtiar	75	–	Islam	Cipadang Way Lima	Pesawaran	
7							
<b>XI</b>	<b>ASRAMA</b>						

<b>SERUNI</b>							
1	Rosiah	_	72	Islam	Metro	Bandar Lampung	
2	Armaini	_	61	Islam	Palembang	Bandar Lampung	
3	Khomsiah (Sumiati)	_	64	Islam	Liwa	Lampung Barat	
4	Wasem	_	60	Islam	Kedamaian/	Tamggamus	
5	Sumiati	_	65	Islam	Bergen	Bandar Lampung	
6							
<b>XII ANGGREK BULAN</b>							
1	Mahuri	74	_	Islam	Natar	Lampung Timur	
2	Satun	_	63	Islam	Natar	Natar	
3	Salamun	82	_	Islam	Kaliurejo	Lampung Tengah.	
4	Riyanto	64	_	Islam	Purwokerto	Polsek Natar	
5	Sayuti	66	_	Islam	Penet	Sukajaya, Lempasing	
6	Sarmini	_	63	Islam	Bengkunat	Lampung Barat	
7							
<b>XIII ANGGREK VANDA</b>							
1	Marsinah	_	70	Islam	Talang Padang	Tanggamus	
2	Mamik	_	70	Islam	Jati Mulyo	Lampung Selatan	
2	Salamun	71	_	Islam	Ngawi	Bandarlampung	
4	Suwarti	_	71	Islam	Kedaton	Bandar Lampung	
5	Surya	_	71	Islam	Kemiling	Bandar Lampung	
6							
<b>XIV ANGGREK CATLEYA</b>							
1	Sutinah	_	70	Islam	Purworejo	Tulangbawang	
2	siti latifa	_	70	Islam	Sungai langka	Pasawaran	
3	Nofianti	_	60	Islam	Medan	Dinsos Provinsi	
4	Rakilah	_	78	Islam	Yogya	Sekincau, Lamp. Barat	
5							

(sumber : Kepala Seksi Pelayanan Tresna Werdha, Natar)

### 3.1 Kegiatan Rutin

NO	HARI	WAKTU	KEGIATAN
1.	Senin	09.00-10.00	Pengajian (bimbingan agama di mushollah)
2.	Selasa	08.00-09.00	Pemeriksaan Kesehatan
3.	Rabu	09.00-10.00	Pengajian
4.	Kamis	09.00-12.00 18.30-19.30	Keterampilan Yasinan
5.	Jumat	07.00-08.00	Senam jantung sehat dan gotong royong
6.	Sabtu	07.00-08.00	Berkebun (gotong royong)
7.	Minggu	07.00-08.00	Berkebun (gotong royong)

(Sumber : Buku jadwal kegiatan dari Pelayanan Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan)

#### 4. Alasan atau Penyebab Lanjut Usia (Lansia) Masuk ke Pelayanan Sosial Tresna Werdha.

Adapun alasan atau penyebab lanjut usia (lansia) masuk atau dititipkan di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan adalah sebagai berikut

- a. Kesibukan anggota keluarga karena pekerjaan atau urusan rumah tangga, sehingga mereka khawatir perhatian, pengasuhan, dan perawatan kepada lanjut usia (lansia) akan terbengkalai.
- b. Kepindahan anggota keluarga ke tempat baru atau daerah lain, tetapi lanjut usia (lansia) tidak mau ikut serta saat berpindah, sehingga anggota keluarga menitipkan lanjut usia (lansia) ke Pelayanan Sosial Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan.
- c. Keinginan para lanjut usia (lansia) sendiri untuk tinggal di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan.
- d. Para lanjut usia (lansia) yang hidup sebatang kara tidak memiliki sanak saudara dan tidak jelas keberadaan keluarganya.

(Sumber : informasi wawancara dengan Ibu Anna, Kepala Seksi Pelayanan)

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka jawaban dari rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi yang terjalin antar pengasuh dan lanjut usia (lansia) dan antara sesama lanjut usia (lansia) di Unit Pelayanan Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan terbentuk dengan baik. Di mana terdapat komunikasi dua arah antara pengasuh dengan para lanjut usia (lansia) dan antara sesama lanjut usia (lansia) dengan berbagi kondisi atau keadaan klatar belakang yang berbeda.
2. Pola komunikasi sirkular merupakan pola yang paling digunakan oleh pengasuh dengan lanjut usianya dan juga sesama lanjut usia dalam berkomunikasi sehari-hari. Karena pola komunikasi sirkular dinilai merupakan pola yang paling kompleks, serta dapat digunakan kapan saja dan dimana saja.
3. Teori *self-disclosure* atau pengungkapan diri pada para lanjut usia (lansia) ini terbukti karena pengasuh bisa membuat para lanjut usia (lansia) yang mereka asuh terbuka secara nyaman dan begitu pun sebaliknya dan teori ini juga

berpengaruh kepada keterbukaan sesama lanjut usia (lansia) di lingkungan Unit Pelayanan Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan. Dan komunikasi yang terjadi terjalin dengan baik melalui komunikasi antara pengasuh dengan para lanjut usia melalui keterbukaan pola komunikasi sirkular yang dilakukan.

4. Sosiopsikologi yaitu kajian yang pada penelitian ini membahas tentang bagaimana psikologi atau emosi para lanjut usia (lansia) dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang berkenaan dengan para pengasuhnya. Dimana para pengasuh akan menjadi keluarga baru para lanjut usia (lansia) dan juga akan mendatangkan kebiasaan baru yang harus dilakukan oleh para lanjut usia (lansia) dalam kehidupannya. Karena pandangan paradigm ini melihat pikiran individu sebagai tempat memproses dan memahami informasi serta menghasilkan pesan. Lalu pesan ini yang akan diterima oleh para lanjut usia (lansia) dari para pengasuh, sehingga respon yang akan dilakukan oleh lanjut usia (lansia) bisa dikatakan sebagai sisi psikologisnya, bahwa lanjut usia (lansia) akan menerima atau menolak suatu pesan ini.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengangkat masalah bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh dengan lanjut usia (lansia) dan sesama lanjut usia

(lansia), peneliti mengharapkan agar tidak adanya kendala dalam melakukan proses komunikasi satu sama lainnya.

2. Diharapkan isi dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi kepada pembaca serta untuk Unit Pelayanan Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan agar lebih meningkatkan rasa kekeluargaannya terhadap pengasuh dengan seluruh lanjut usia (lansia) demi menciptakan suasana yang nyaman bagi seluruh anggota untuk saling terbuka mengenai masalah apapun.



## **LAMPIRAN DAFTAR PUSTAKA**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

Devito, Joseph. A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Kuliah Dasar. Edisi Kelima. Profesional Book. Jakarta.

Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta :PT. Reneka Cipta.

Effendi, Onong Uchjana. 1984 “*Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*”, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Littlejohn, W Stephen. 2008. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.

Mathuranath, P.S. 2004. *Instrumental Activities of Daily Living Scale for Demential Screening in Elderly People*. *Journal National Psychogeriatrics*. India : Department of Neurology, SCTIMST, Trivandrum 695011 India.

Mohamad, Kartono. 1983 “*Di Atas 40 Tahun*”, Jakarta : Sinar Harapan.

Moloeng, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. Solatun. 2007 *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nasir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. PT. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Papalia, Olds. 2001. *Human-Development*. New York : McGraw-Hill.

Rohim, Syaiful.2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development*. New York : McGraw-Hill.

Subagyo, J. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

### **Skripsi**

Desnataliansyah. 2014. *Pola Komunikasi Dalam Keluarga Antara Orang Tua Dan Anak DELINKEUN. (Studi Khusus Pada Keluarga Siswa Yang Melakukan Pelanggaran Di SMP N 13 Bandar Lampung)*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.

Gainau, B Maryam. 2010. *Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling*. Papua. Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN).

Kusumawati, Yuha Eka. 2012. *Pola Komunikasi Terbuka Pembimbing Kemasyarakatan Dengan Klien (anak) Di Balai Pemasyarakatan (BaPas) Kelas II A Bandar Lampung Terhadap Perkembangan Kepribadian*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.

Saputri, Anggi Swesty. 2013. *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pengungkapan Diri Anak Remaja Terhadap Orang Tua (Studi Kasus di Lingkungan II Bukit Sukabumi Indah Bandar Lampung)*. Universitas Lampung. Lampung.

Situmorang, Maisari Flora. 2011. *Peranan Komunikasi Antarpribadi Dalam Proses Perawatan Manusia Usia Lanjut (MANULA) (Studi pada Panti Sosial Pelayanan Lanjut Usia Tresna Werdha Provinsi Lampung)*. Universitas Lampung.

Sugiyarti, Rina. 2009. *Meningkatkan Keterbukaan Diri Dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Kepada Beberapa Siswa Kelas XI Di SMA N 14 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Suhartini, Ratna. 2004. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Orang Lanjut Usia (Studi Kasus Di Kelurahan Jambangan)*. Surabaya. Universitas Airlangga.

Suryani, Purwanta, & Ahmadi, 2007. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Gambaran Kegiatan Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur*. Volume 3. No. 1.

## **Sumber Internet**

BKKBN.GO.ID

Irman. *Pola-Pola Komunikasi*. Irmanfsp.tk, diakses tanggal 29 November 2015.

Nawawi, Zoel. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi dan Relationship*. Blogspot.co.id, diakses pada tanggal 28 November 2015.

Psychologymania, e-Jurnal.com

Artikel Keperawatan. 2013. *Komunikasi Pada Klien Lansia*. Blogspot.co.id, diakses pada tanggal 28 November 2015.

*Pengertian Komunikasi Antar Pribadi*. 2012. Dittanisa.blogspot.co.id, diakses pada tanggal 28 November 2015.